

SKRIPSI

“Representasi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Critical Eleven* Karya Ika

Natassa: Kajian Psikologi Sastra”



Nama : ANIKE AGUSTINA ASSEM

NIM :(148820120034)

PRORAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FAKULTAS

PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAHRAGA UNIVERSITAS

PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2 0 2 5

HALAMAN PERSETUJUAN

**“Representasi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Critical Eleven* Karya Ika
Natassa: Kajian Psikologi Sastra”**

**NAMA : ANIKE AGUSTINA ASSEM
NIM : 148820120034**

Telah disetujui tim pembimbing Pada

Pembimbing I

Abdul Rahman Hatsama, M.Pd.
NIDN.1420097501



Pembimbing II

Ismail Marzuki, M.Pd.
NIDN. 1409039101



HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
CRITICAL ELEVEN KARYA IKA NATASSA KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

NAMA : Anike Agustina Assem
NIM : 148820120034

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Pada: 26 desember 2025

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga

A circular official stamp of the Faculty of Education, Language, Social, and Sports is partially visible behind the signature of Roni Andri Pramita.

Roni Andri Pramita, M.Pd.

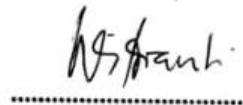
NIDN 1411129001

Tim Penguji Skripsi

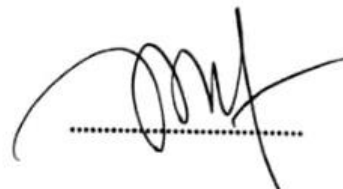
1. Dr. Nouval Rumaf, M.Pd.
NIDN 1422089001

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nouval', written over a horizontal dotted line.

2. Yeni Witdianti, M.Pd.
NIDN 1412068801

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yeni Witdianti', written over a horizontal dotted line.

3. Abdulrahman Hatsama, M.Pd.
NIDN 1422089001

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdulrahman', written over a horizontal dotted line.

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 26 desember 2025
Yang membuat Pernyataan,

Materai 1000

Nama :Anike Agustina Assem
Nim :148820120034

MOTO

“Sebab aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada ku mengenai kamu, demikianlah Firman Tuhan, yaitu rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”(yermia.29-11) Hidup adalah tentang mimpi dan kebahagiaan, dalam meraihnya, jika kita jatuh bangkit, cinta diri sendiri meraih cita-cita dan impian masa depanmu.

PERSEMBAHAN

Dengan ramat segenap rasa syukur kehadiran Tuhan yang maha Esa kupersembahkan kupersembahkan hasil penelitian kepada.

1. Kedua Orang Tua Tercinta Selalu Mendukung, Memotivasi, Dan Segala Jerih Payah Dan Doa Yang Telah Tercurahkan Selama Saya Menempuh Pendidikan.
2. Kepada saudara-saudara ku Semua, Serta Keluarga Yang Selalu Mendukung, Memotivasi, dan segala jerih payah yang Telah Tercurahkan Selama Saya Menempuh Pendidikan.
3. Kepada Teman-Teman Seperjuangan Angkatan 2020 Yang Telah Bersama-Sma Berjuang Selama Ini.
4. Orang-Orang tersayang yang tidak bisa disebutkan satu persatu. .
5. Almamater Tercinta Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA) Sorong.

ABSTRAK

Anike Agustina Assem 148820120034 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial Dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong 2024/2025 "Representasi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Critical Eleven* Karya Ika Natassa: Kajian Psikologi Sastra"Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Critical Eleven* karya IkaNatassa: Sebuah Studi Psikologi Sastra".

Novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa mengisahkan kehidupan sepasang suami istri, Ale dan Anya, yang bertemu secara tidak sengaja dalam penerbangan Jakarta-Sydney. Tak lama setelah pertemuan itu, mereka memutuskan untuk menikah. Namun pernikahan mereka dihadapkan pada masalah yang sangat pelik, yaitu kematian bayi mereka, Aidan. Kematian bayi mereka menjadi pemicu keretakan hubungan Ale dan Anya. Tujuan penelitian novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa adalah untuk mengungkap unsur-unsur struktural novel *Critical Eleven* seperti penokohan, penyaluran, latar dan mendeskripsikan penyebab konflik batin *Critical Eleven*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber tertulis.

Dalam menganalisis permasalahan dalam novel *Critical Eleven* penulis menggunakan beberapa teori antara lain teori psikologi sastra, teori kepribadian, teori eksternal, dan teori konflik batin. Metode psikologis digunakan sebagai metode utama dan metode struktural sebagai metode pendukung, mengingat tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap beberapa aspek psikologi yang mendasari tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dan mengungkap konflik batin yang dialami oleh tokoh tersebut.

Metode struktural digunakan untuk mengungkap unsur-unsur struktur novel karena untuk mengungkap aspek-aspek psikologis tersebut harus melalui analisis terhadap unsur-unsur struktur novel, yaitu unsur tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori struktural novel, yaitu teori psikologi sastra, yang mengkaji psikologi kepribadian, teori konflik batin, dan kecemasan. Hasil analisis novel *Critical Eleven* menyoroti beberapa aspek psikologi, terutama konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Ale dan Anya. Kemalangan mereka berawal dari kematian bayi mereka, Aidan, yang meninggal dalam kandungan. Karena emosi, Ale tidak sengaja mengucapkan kalimat yang membuat Anya sangat terluka. Hal inilah yang memicu keretakan rumah tangga mereka. Namun, kekuatan cinta mereka begitu besar sehingga kesalahpahaman tersebut dapat terselesaikan dengan kembalinya Anya dan Ale untuk melanjutkan bahtera rumah tangga mereka dengan lebih baik dan mengambil pelajaran dari kejadian sebelumnya.

Kata Kunci: Representasi, Psikologi Kepribadian, Konflik Batin

ABSTRACT

Anike Agustina Assem 148820120034 Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Language, Social, and Sports Education, Muhammadiyah University of Education (Unimuda) Sorong 2024/2025 "Representation of the Main Character's Inner Conflict in Ika Natassa's Novel Critical Eleven: A Study of Literary Psychology"

Ika Natassa's novel *Critical Eleven* tells the story of a married couple, Ale and Anya, who meet accidentally on a Jakarta-Sydney flight. Shortly after their meeting, they decide to marry. However, their marriage faces a very complicated problem: the death of their baby, Aidan. The baby's death triggers a rift in Ale and Anya's relationship. The purpose of this research on Ika Natassa's novel *Critical Eleven* is to uncover the structural elements of the novel, such as characterization, plot, setting, and to describe the causes of *Critical Eleven*'s inner conflict. This research is a library research with materials and data obtained entirely from written sources.

In analyzing the problems in the novel *Critical Eleven*, the author uses several theories, including literary psychology theory, personality theory, external theory, and inner conflict theory. The psychological method is used as the main method and the structural method as a supporting method, considering that the main objective of this study is to reveal several psychological aspects that underlie the actions taken by the main character and reveal the inner conflict experienced by the character.

The structural method is used to uncover the novel's structural elements because uncovering these psychological aspects requires an analysis of the novel's structural elements, namely character, plot, setting, theme, and moral. The analysis was conducted using the novel's structural theory, namely the theory of literary psychology, which examines personality psychology, inner conflict theory, and anxiety. The analysis of the novel "*Critical Eleven*" highlights several psychological aspects, particularly the inner conflict experienced by the main characters, Ale and Anya. Their misfortune begins with the stillbirth of their baby, Aidan. In a fit of emotion, Ale accidentally utters a sentence that deeply wounds Anya. This triggers the rift in their marriage. However, the strength of their love is so great that the misunderstanding is resolved with Anya and Ale's return to continue their marriage on a better footing and learn from the previous incident.

Keywords: Representation, Personality Psychology, Inner Conflict

KATA PENGANTAR

Segala syukur dan puji hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial Facebook Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Pendidikan, Bahasa, Sosial Dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong..

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih atas segala dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Rustamadji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
2. Roni Andri Pramita, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
3. Siti Fatihaturrahman AI Jumroh, M.Pd. Selaku ketua program studi yang telah mendukung dalam penyusunan penyelesaian skripsi ini..
4. Abdul Rahman Hatsama M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan waktu yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ismail Marzuki M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan waktu yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan kemudahan proses administrasi dan bantuan lainnya kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi dan selama masa perkuliahan, dengan segenap hati penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila masih ditemukannya banyak kekurangan pada penyusunan skripsi ini. penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, para pembaca, dan rekan-rekan yang hendak melakukan penelitian berikutnya.

Sorong, 26 Desember 2025
Peneliti,

Anike Agustina Assem
Nim: 148820120043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK/ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Teori.....	6
1. Hakikat Sastra.....	6
2. Teori Psikologi Sastra.....	8
3. Konsep Dasar Psikoanalisis Freud.....	10
4. Konflik batin.....	12
5. Hakikat Novel.....	14
B. Penelitian yang relevan	20
C. Kerangka berpikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	23
C. Fokus Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Instrumen Penelitian	26
F. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Gambaran Novel <i>Critical Eleven</i>	31
B. Hasil Penelitian	33
1. Gambaran aspek psikologi sastra yang muncul dalam <i>novel Critical Eleven</i> karya Ika Natassa	33
2. Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel <i>Critical Eleven</i> karya Ika Natassa ditinjau dari perspektif psikologi sastra?.....	35
3. Pengaruh konflik batin terhadap perkembangan karakter tokoh utama dalam <i>Critical Eleven</i> karya Ika Natassa	37
C. Pembahasan	40
1. Aspek psikologi sastra yang muncul dalam novel <i>Critical Eleven</i> karya Ika Natassa	40
2. Bentuk konflik batin tokoh utama novel <i>Critical Eleven</i> karya Ika Natassa	43
BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan cermin dari pengalaman batin manusia yang dikemas melalui bahasa estetik. Dalam ranah sastra, novel menjadi salah satu bentuk karya yang paling kaya dalam menggambarkan dinamika kehidupan, pergulatan emosional, serta konflik internal yang dialami tokoh. Novel tidak sekadar menyajikan cerita rekaan, tetapi merepresentasikan berbagai persoalan psikologis manusia yang sering kali sulit diungkapkan secara langsung. Melalui tokoh, alur, serta konflik, novel menjadi medium untuk memotret kejiwaan manusia dalam situasi tertentu.

Novel sebagai karya fiksi memiliki kemampuan unik dalam menyajikan detail pengalaman batin tokoh, karena pengarang memiliki keleluasaan untuk menggambarkan pikiran terdalam, perasaan yang terpendam, hingga dilema psikologis yang tidak selalu tampak dalam realitas. Hal ini membuat novel menjadi objek penting dalam kajian psikologi sastra. Melalui pendekatan psikologi sastra, pembaca dapat memahami bahwa perilaku, ucapan, dan sikap tokoh bukanlah tindakan statis, tetapi merupakan refleksi dari kondisi psikis yang kompleks. Minderop (2018) menjelaskan bahwa psikologi sastra berupaya menafsirkan watak tokoh dengan menelusuri latar belakang emosional dan konflik batin yang mempengaruhi perilaku mereka dalam cerita.

Salah satu novel Indonesia yang menampilkan konflik batin secara kuat adalah *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Novel ini mengisahkan perjalanan rumah tangga Ale dan Anya yang pada awalnya harmonis, namun berubah drastis setelah mereka mengalami peristiwa traumatis berupa kehilangan anak. Peristiwa tersebut menjadi titik balik yang mengguncang kondisi mental kedua tokoh. Harapan yang sebelumnya dibangun, memori kebahagiaan yang telah tercipta, serta rencana masa depan yang mereka susun tiba-tiba runtuh. Dalam konteks ini, novel menghadirkan gambaran mendalam mengenai bagaimana trauma, kehilangan, dan rasa bersalah dapat mempengaruhi hubungan interpersonal serta

kestabilan psikologis seseorang.

Konflik batin dalam novel *Critical Eleven* tidak ditampilkan secara sederhana. Ika Natassa menghadirkan pergolakan pikiran dan perasaan tokoh melalui narasi mendalam, monolog batin, percakapan yang emosional, serta simbol-simbol psikologis yang menguatkan suasana batin tokoh. Anya sebagai tokoh perempuan mengalami trauma berat yang memengaruhi caranya bersikap, melihat diri sendiri, dan berinteraksi dengan suaminya. Sementara itu, Ale sebagai suami turut mengalami pergulatan psikologis dalam menanggung perasaan bersalah, kehilangan, dan kesedihan, tetapi ia juga harus tampil sebagai sosok yang kuat bagi keluarganya.

Fenomena konflik batin yang dialami kedua tokoh utamanya selaras dengan konsep internal conflict yang dikemukakan oleh Lewin (dalam Minderop, 2018), yaitu konflik yang terjadi ketika seseorang berada dalam kondisi pertentangan antara dua dorongan atau keinginan yang saling berlawanan. Dalam novel ini, konflik batin Anya muncul melalui pergulatan antara keinginan untuk bangkit dan rasa bersalah yang terus menghantuinya. Hal ini relevan dengan teori self-blame yang dikemukakan Janoff-Bulman (2016), yang menyatakan bahwa individu cenderung menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi pengalaman traumatis, meskipun dirinya bukan penyebab langsung tragedi tersebut.

Selain itu, konflik batin dalam novel ini juga dapat dianalisis melalui teori-teori psikologi modern. Gross (2020) melalui teori regulasi emosi menjelaskan bahwa individu sering kali kesulitan menyeimbangkan antara emosi spontan dan kontrol yang seharusnya dilakukan untuk menjaga kestabilan diri. Dalam novel, Anya kesulitan mengendalikan emosinya sehingga cenderung menghindari Ale, sedangkan Ale berusaha mengatur emosinya dengan tetap sabar dan memberi ruang bagi istrinya. Ketidakseimbangan kemampuan regulasi emosi ini menciptakan jarak emosional yang semakin memperparah konflik.

Konflik batin tokoh juga terkait dengan teori trauma modern yang dikembangkan Brewer (2018). Brewer menjelaskan bahwa trauma memiliki efek jangka panjang yang mengganggu pola pikir, memori, dan perilaku seseorang. Trauma membuat individu sering kali terjebak dalam kenangan menyakitkan,

mengalami flashback, serta kesulitan menata ulang identitas dirinya. Dalam novel, Anya beberapa kali digambarkan mengalami kilas balik emosional mengenai kejadian yang menyebabkan keguguran. Kilas balik ini menjadi pemicu utama munculnya kecemasan, ketakutan, dan rasa bersalah yang tidak terkontrol.

Selain itu, teori *Narrative Identity* oleh McAdams (2018) menjelaskan bahwa manusia membangun identitas melalui cerita hidup yang mereka bentuk. Ketika suatu peristiwa traumatis terjadi, narasi diri tersebut dapat terguncang. Dalam novel, tragedi kehilangan anak menyebabkan narasi identitas Anya sebagai seorang istri dan calon ibu mengalami keretakan. Ia merasa gagal menjalankan perannya dan kehilangan kepercayaan diri sebagai perempuan. Pergeseran identitas inilah yang menambah kompleksitas konflik batin yang dialaminya.

Di sisi lain, Ale juga mengalami pergolakan emosional, meskipun tidak seintens Anya. Ia berjuang menyeimbangkan perannya sebagai suami yang harus memberikan dukungan, namun pada saat bersamaan ia sendiri berada dalam kondisi psikologis yang rapuh. Teori *role strain* (Goode, 2016) menyatakan bahwa konflik batin muncul ketika tuntutan peran lebih besar daripada kemampuan individu dalam memenuhinya. Kondisi ini tergambarkan jelas ketika Ale harus tetap kuat, padahal ia sendiri menderita secara emosional.

Novel *Critical Eleven* juga relevan dianalisis menggunakan teori Attachment oleh Mikulincer & Shaver (2016). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan pasangan sangat dipengaruhi oleh pola keterikatan emosional. Dalam novel, Ale cenderung memiliki *secure attachment*, sedangkan Anya menunjukkan pola *avoidant*. Ketidakcocokan pola keterikatan ini menimbulkan jarak emosional yang semakin memperdalam konflik batin.

Dengan demikian, kajian terhadap konflik batin dalam novel ini menjadi menarik karena menyatukan unsur sastra dengan teori-teori psikologi mutakhir. Novel tidak hanya menampilkan kisah cinta dan rumah tangga, tetapi juga menggambarkan pergulatan emosional manusia ketika berada di titik terendah kehidupannya. Konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam novel ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pengalaman traumatis dapat mengubah cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis representasi konflik batin tokoh utama dalam novel *Critical Eleven* dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sastra kontemporer, terutama yang berkaitan dengan kajian trauma, psikologi hubungan interpersonal, dan konflik intrapsikis tokoh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran aspek psikologi sastra yang muncul dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa?
2. Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ditinjau dari perspektif psikologi sastra?
3. Bagaimana pengaruh konflik batin terhadap perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkap dan mendeskripsikan aspek-aspek psikologi sastra yang tercermin dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Menganalisis bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Critical Eleven* berdasarkan perspektif psikologi sastra.
2. Menganalisis pengaruh konflik batin terhadap perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam penerapan pendekatan psikologi sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi teoretis mengenai analisis konflik batin tokoh dalam karya sastra Indonesia modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian ini dapat membantu pembaca memahami lebih dalam dinamika kejiwaan tokoh-tokoh dalam novel *Critical Eleven*, sehingga pembaca dapat menikmati karya tersebut secara lebih kritis dan reflektif.

b. Bagi Dunia Pendidikan

Kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau contoh analisis sastra berbasis psikologi, sehingga berguna dalam proses pembelajaran sastra di jenjang pendidikan tinggi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan untuk penelitian lanjutan yang berfokus pada analisis psikologi sastra, konflik batin tokoh, atau kajian novel-novel karya Ika Natassa lainnya.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sastra

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan. Pemahaman klasik tentang sastra telah dikemukakan oleh Aristoteles dalam *Poetics* (335 SM) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan mimesis atau tiruan kehidupan untuk menghadirkan katharsis. Pandangan ini kemudian berkembang melalui teori modern seperti Wellek dan Warren (1949) yang menekankan bahwa sastra adalah institusi sosial yang merefleksikan realitas psikologis dan budaya masyarakat.

Memasuki abad ke-21, kajian sastra mengalami perkembangan signifikan melalui lahirnya berbagai teori kontemporer yang memperkaya pemahaman mengenai fungsi, peran, dan kedalaman makna teks sastra. Salah satu perkembangan penting adalah affect theory, yang kuat dalam studi sastra sejak 2015. Teori ini, dipopulerkan oleh Sara Ahmed (2015) dalam karya revisinya *The Cultural Politics of Emotion*, mempertegas bahwa sastra bekerja melalui emosi yang berpindah dari teks kepada pembaca. Sastra tidak hanya dibaca, tetapi juga dirasakan, sehingga reaksi afektif pembaca menjadi bagian penting dalam pemaknaan teks.

Perkembangan terbaru juga terlihat pada ranah neurohumanities, sebuah pendekatan yang berkembang pesat antara 2017-2024. Gallese & Wojciehowski (2017) dalam kajian embodied simulation menunjukkan bahwa sastra memicu respons saraf yang menyerupai pengalaman nyata. Temuan ini mengungkap bahwa pembaca mengalami teks secara kognitif dan emosional sehingga karya sastra berfungsi sebagai pengalaman batin yang memengaruhi perilaku dan empati manusia. Pada tahun berikutnya, Hakemulder (2020) memperkuat konsep ini dengan menunjukkan bahwa narasi sastra mendorong narrative empathy, yaitu kemampuan pembaca membangun pemahaman mendalam terhadap tokoh.

Teori literasi digital juga berkembang pesat. N. Katherine Hayles (2016)

dalam *Unthought The Power of the Cognitive Nonconscious* menyatakan bahwa sastra di era digital tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai ruang kognitif tempat pembaca mengalami interaksi antara kesadaran, memori, dan emosi. Kajian ini menjadi relevan karena banyak pembaca sastra modern berinteraksi melalui platform digital, sehingga pengalaman membaca turut dipengaruhi teknologi.

Pada dekade terbaru, kajian sastra turut diperkaya oleh teori *posthumanisme* baru yang dipopulerkan oleh Rosi Braidotti (2019) dan Donna Haraway (2020). Mereka menekankan bahwa karya sastra tidak lagi hanya menampilkan manusia sebagai pusat narasi, tetapi juga memposisikan hubungan manusia dengan lingkungan, teknologi, dan makhluk nonmanusia. Sastra dipahami sebagai medan interaksi berbagai entitas yang membentuk pemaknaan baru tentang kehidupan.

Selain itu, teori trauma *narrative* berkembang kuat pada periode 2015-2023. Menurut Cathy Caruth (2016) dan Michelle Balaev (2018), sastra yang menampilkan trauma berfungsi sebagai ruang rekonstruksi ingatan dan penyembuhan batin. Karya sastra menjadi sarana untuk memahami kembali pengalaman menyakitkan secara psikologis melalui karakter dan alur narasi. Teori ini sangat relevan dalam menelaah novel-novel yang menampilkan konflik batin mendalam.

Dengan hadirnya beragam teori terbaru tersebut, sastra tidak hanya dipahami sebagai karya seni estetis, tetapi juga fenomena multidimensional yang melibatkan psikologi, emosi, kognisi, teknologi, dan dinamika sosial kontemporer. Perkembangan teori 2015-2024 memperkuat posisi sastra sebagai medium penting untuk mempelajari pergulatan batin, trauma, hubungan interpersonal, dan pengalaman manusia modern secara lebih komprehensif.

Representasi merupakan cara suatu teks sastra menggambarkan, menghadirkan, dan membangun makna mengenai realitas sosial, pengalaman manusia, atau nilai-nilai tertentu melalui bahasa tokoh, alur, dan simbol. Dalam karya sastra, representasi tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi pengarang yang dipengaruhi oleh latar budaya, ideologi, serta konteks sosial

tertentu. Dengan demikian, teks sastra tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami realitas yang direpresentasikan.

Melalui representasi, novel dapat menampilkan identitas tokoh, relasi sosial, konflik batin, kehilangan, gender dan keluarga. Tokoh-tokoh dalam novel seringkali menjadi medium untuk mempresentasikan pengalaman manusia yang lebih luas, sehingga pembaca dapat melihat keterkaitan antara cerita fiksi dan kehidupan nyata. Representasi ini disampaikan melalui pilihan diksi, sudut pandang, serta struktur naratif yang digunakan oleh pengarang.

Oleh karena itu, analisis representasi dalam novel bertujuan untuk menggungkap makna tersembunyi dibalik cerita, serta memahami bagian suatu realitas diskonstruksi dan disampaikan kepada pembaca. Pendekatan ini membantu pembaca dan peneliti sastra dalam melihat karya sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan kultural.

Dalam novel *critical eleven* karya Ika Natassa representasikan ditampilkan melalui penggambaran hubungan pernikahan Anya dan Ale yang merefleksikan realitas kehidupan pasangan modern. Novel merepresentasikan cinta tidak hanya sebagai hanya perasaan romantis tetapi juga sebagai komitmen yang diuji oleh konflik emosional, kehilangan, kegagalan, komunikasi, pengalaman kehilangan anak yang dialami tokoh utama menjadi bentuk representasi atas duka mendalam dan trauma psikologis yang kerap tidak terungkap secara verbal dalam kehidupan nyata. Melalui sudut pandang bergantian dengan alur maju mundur, pengarang merepresentasikan kompleksitas batin tokoh serta perbedaan cara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi kesedihan. Dengan demikian, *critical eleven* tidak sekedar menyajikan kisah cinta, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial mengenai dinamika pernikahan, ketahanan emosional, dan proses pemulihan setelah kehilangan.

2. Teori Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memanfaatkan konsep, teori, serta prinsip psikologi untuk menganalisis struktur batin tokoh, suasana emosional, motivasi perilaku, hingga pergulatan kejiwaan

yang muncul dalam karya sastra. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra, terutama karya fiksi, memuat representasi kehidupan manusia yang kompleks, sehingga persoalan psikis yang dialami tokoh dapat ditelusuri layaknya menelaah kondisi psikologis seorang individu nyata.

Menurut Endraswara (2011), psikologi sastra adalah upaya memahami teks sastra melalui gejala kejiwaan tokoh maupun psikologi pengarang dan pembaca. Ia menegaskan bahwa tokoh dalam karya sastra memiliki kehidupan batinnya sendiri yang dapat diinterpretasikan melalui dialog, tindakan, konflik, serta simbol-simbol psikologis dalam teks.

Selanjutnya, Minderop (2013) menjelaskan bahwa psikologi sastra mencoba mengungkap motivasi terdalam tokoh dan menyelidiki faktor psikis yang memengaruhi perilaku mereka. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk menafsirkan dinamika psikologis tokoh secara rinci, termasuk dorongan bawah sadar, trauma, kecemasan, dan kebutuhan emosional.

Kajian psikologi sastra juga berkembang seiring perkembangan ilmu psikologi modern. Dalam penelitian mutakhir, pendekatan ini tidak hanya mengacu pada psikoanalisis klasik, tetapi juga menggunakan teori psikologi kognitif, psikologi emosi, hingga neuropsikologi sastra. Misalnya, Burke & Troscianko (2017) dalam studi *cognitive literary studies* menunjukkan bahwa narasi fiksi sering kali menggambarkan proses kerja kognitif manusia, seperti memori, persepsi, dan pengolahan trauma.

Sementara itu, Hogan (2019) menyatakan bahwa karya sastra merupakan ruang representasi emosi manusia, sehingga analisis psikologi sastra berfungsi untuk memahami bagaimana tokoh mengembangkan respons emosional terhadap konflik hidup. Kajian terbaru oleh Stockwell (2021) melalui *cognitive poetics* menekankan bahwa psikologi sastra tidak hanya memeriksa mekanisme batin tokoh, tetapi juga interaksi antara struktur teks dengan respons emosional pembaca.

Dengan demikian, psikologi sastra memadukan disiplin analisis sastra dan ilmu psikologi secara komprehensif. Dalam konteks novel *Critical Eleven*,

pendekatan ini sangat relevan karena narasi novel tersebut menampilkan perubahan emosi, konflik relasional, reaksi terhadap kehilangan, serta mekanisme coping yang dialami tokoh-tokohnya.

3. Konsep Dasar Psikoanalisis Freud

Teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan fondasi penting dalam kajian psikologi sastra. Teori ini memandang bahwa kepribadian manusia terdiri atas dinamika batin yang kompleks dan sering kali saling bertentangan. Melalui teori ini, konflik batin tokoh dalam karya sastra dapat dianalisis secara mendalam karena Freud menekankan bahwa perilaku manusia tidak hanya dibentuk oleh kesadaran, tetapi juga oleh kekuatan tak sadar yang mempengaruhi keputusan, perasaan, dan tindakan seseorang. Dengan demikian, psikoanalisis menjadi alat analisis yang sangat relevan untuk mengkaji konflik batin tokoh dalam novel *Critical Eleven*, terutama mengingat intensitas trauma emosional dan pergulatan psikologis tokoh Anya dan Ale.

1.1. Id

Freud (1923) menjelaskan bahwa Id adalah aspek paling dasar dari kepribadian manusia. Id berisi dorongan instingtif seperti libido, agresivitas, naluri bertahan hidup, serta kebutuhan biologis. Id bekerja berdasarkan pleasure principle, yaitu kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan tanpa mempertimbangkan realitas atau norma sosial. Dalam kajian sastra, Id sering muncul melalui tindakan impulsif tokoh, letupan emosi, dan keputusan yang diambil tanpa pemikiran matang.

Dalam konteks novel *Critical Eleven*, Id pada tokoh Anya tampak melalui ledakan emosional dan dorongan spontan yang muncul akibat rasa kehilangan mendalam setelah kematian Aidan. Ketidakmampuannya mengelola kesedihan membuat Id mendominasi reaksi emosionalnya, seperti menghindari komunikasi dengan Ale atau berprasangka negatif. Sementara itu, pada Ale, Id tampak dalam dorongan agresif dan keinginannya menghindari rasa sakit emosional dengan menutup diri.

Teori modern mendukung relevansi Id dalam pemahaman perilaku. Misalnya, penelitian Carvallo & Santos (2017) menunjukkan bahwa dorongan impulsif memainkan peran besar dalam perilaku manusia ketika berada dalam tekanan emosional. Selain itu, Mikulincer & Shaver (2019) menegaskan bahwa individu yang mengalami trauma cenderung kembali pada perilaku impulsif sebagai mekanisme pertahanan diri.

1.2. Ego

Ego, menurut Freud (1923), adalah bagian dari kepribadian yang bekerja berdasarkan reality principle. Ego bertugas menjadi penghubung antara tuntutan Id, tekanan Superego, dan realitas eksternal. Ego berperan dalam pengambilan keputusan rasional, perencanaan, serta mengontrol perilaku agar sesuai dengan situasi nyata.

Dalam analisis sastra, Ego membantu menelusuri bagaimana tokoh menimbang keputusan serta merespons konflik secara logis. Ego mencerminkan kemampuan tokoh untuk bertahan, menenangkan diri, dan menyesuaikan diri dengan perubahan situasi.

Dalam *Critical Eleven*, peran Ego tampak berfluktuasi pada kedua tokoh utama. Anya berjuang menstabilkan dirinya untuk menghadapi kenyataan pahit kehilangan anak, namun ketidakseimbangan emosional membuat Ego sering melemah sehingga Id lebih dominan. Sebaliknya, Ale meskipun juga terluka tetapi tetap berusaha mempertahankan fungsi Ego dengan mencoba mengajak Anya berdialog dan mencari penyelesaian, meskipun upayanya tidak selalu berhasil.

Teori terbaru mendukung konsep ini. Eysenck & Derakshan (2015) menyatakan bahwa tekanan emosional kronis melemahkan kemampuan regulasi Ego, sehingga individu kesulitan mengambil keputusan rasional. Gross (2021) melalui teori emotion regulation juga menegaskan bahwa beban psikologis besar dapat menurunkan kontrol diri, membuat Ego sulit bekerja efektif.

1.3. Superego

Superego adalah bagian kepribadian yang berisi nilai moral, norma sosial,

dan larangan internal yang dibentuk melalui proses sosialisasi dan pengalaman. Freud menyebut Superego sebagai hakim internal yang memberi rasa bersalah atau bangga ketika individu melakukan sesuatu yang sesuai atau bertentangan dengan norma moral.

Dalam analisis sastra, Superego terlihat dari pertimbangan moral tokoh, rasa bersalah, kebutuhan untuk memperbaiki keadaan, atau dorongan untuk bertindak sesuai nilai ideal.

Dalam *Critical Eleven*, Superego terlihat kuat pada diri Anya, misalnya ketika ia merasa bersalah karena merasa menjadi penyebab kematian Aidan. Rasa bersalah itu menimbulkan konflik batin berkepanjangan. Ale pun mengalami tekanan Superego ketika ia menilai dirinya gagal menjadi suami yang mampu menopang kondisi istrinya secara emosional.

Kajian modern memperbarui pandangan ini. Tangney & Dearing (2016) menunjukkan bahwa rasa bersalah yang berlebihan dapat memperburuk kesehatan mental dan memicu konflik intrapersonal. Penelitian Barrett (2022) tentang *emotional construction theory* juga menyebutkan bahwa rasa bersalah terbentuk melalui proses budaya dan pengalaman personal, yang memperkuat peran Superego dalam dinamika psikologis seorang tokoh.

4. Konflik batin

Konflik batin merupakan kondisi psikologis ketika individu mengalami pertentangan antara dua atau lebih dorongan, nilai, atau pilihan yang saling berlawanan dalam dirinya. Konflik ini umumnya muncul saat seseorang menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan penting, atau ketika ia berada pada tekanan yang memunculkan ketidakselarasan antara keinginan pribadi, norma sosial, serta nilai moral yang dianut.

Menurut teori klasik dari Kurt Lewin (1935) mengenai *approach-avoidance conflict*, konflik batin terjadi ketika individu tertarik pada suatu tujuan tetapi juga merasakan dorongan untuk menghindarinya karena adanya konsekuensi negatif. Meskipun teori ini cukup lama, konsep tersebut masih

relevan dan menjadi dasar pemahaman berbagai penelitian modern mengenai dinamika konflik internal.

Dalam perkembangan teori yang lebih mutakhir, konflik batin juga dipahami sebagai ketegangan yang terjadi akibat disonansi kognitif, sebagaimana dijelaskan oleh Festinger dan dikembangkan lebih lanjut oleh Harmon-Jones & Mills (2019). Disonansi muncul ketika seseorang memegang dua keyakinan atau nilai yang bertentangan sehingga menimbulkan tekanan emosional dan psikologis. Pada konteks ini, konflik batin bukan hanya persoalan pilihan, tetapi juga berkaitan dengan upaya individu mempertahankan konsistensi diri.

Penelitian lain yang lebih baru, misalnya oleh Proulx, Inzlicht, & Harmon-Jones (2020), menekankan bahwa konflik batin juga berkaitan erat dengan mekanisme regulasi emosi. Individu sering kali mengalami konflik karena ketidakmampuan menyeimbangkan dorongan emosional dengan tuntutan rasionalitas. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga bersifat afektif. Dalam kerangka teori psikologi kontemporer, konflik batin dipandang sebagai hasil dari interaksi kompleks antara emosi, nilai personal, pengalaman masa lalu, serta tekanan sosial dan lingkungan.

Lebih lanjut, menurut Robbins & Judge (2017), konflik batin dapat muncul dari ketidaksesuaian peran (*role conflict*) yang dialami individu ketika tuntutan peran sosial atau pekerjaan tidak sejalan dengan nilai atau preferensi pribadi. Dalam konteks modern, teori ini semakin dikaitkan dengan fenomena

masyarakat digital yang menghadapi tekanan identitas dan ekspektasi sosial di ruang publik maupun media sosial.

Dengan demikian, konflik batin dapat dipahami sebagai proses psikologis multidimensional yang melibatkan pertentangan antara keinginan, norma, nilai, dan emosi dalam diri seseorang. Baik teori klasik maupun teori terbaru memperkuat pemahaman bahwa konflik batin merupakan bagian fundamental dari pengalaman manusia, yang muncul sebagai respons terhadap kompleksitas kehidupan dan dinamika sosial yang terus berkembang.

4. Hakikat Novel

1.4. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa panjang yang berisi rangkaian peristiwa, tokoh, konflik, dan latar yang dihadirkan secara terstruktur dan imajinatif oleh pengarang. Secara etimologis, istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti cerita baru atau kisah pendek mengenai kejadian yang menarik. Dalam perkembangan berikutnya, novel tidak lagi hanya dianggap sebagai cerita panjang, melainkan sebagai medium artistik yang memuat pengalaman hidup manusia secara mendalam dan kompleks.

Menurut Nurgiyantoro (2018), novel adalah karya fiksi yang menggambarkan kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, psikologis, serta peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh. Pendapat ini menegaskan bahwa novel bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga rekonstruksi kehidupan yang membawa nilai, gagasan, dan pesan tertentu.

Teori yang dikemukakan Wellek & Warren (1949) menjelaskan bahwa novel adalah dunia imajiner yang dibangun melalui struktur tokoh, alur, dan latar. Teori ini menegaskan bahwa sebuah novel tetap berada pada ranah fiksi meskipun bisa mengandung realitas sosial.

Dalam kajian modern, vernakularisasi novel semakin berkembang. Menurut Frow (2015), novel adalah arena diskursif yang menghadirkan “representasi pengalaman manusia melalui perspektif naratif yang kompleks”. Teori ini dilanjutkan oleh Persson (2020) yang menekankan bahwa novel bekerja sebagai “wahana identitas”, yaitu teks yang membentuk dan membongkar cara manusia memahami dirinya sendiri.

Dengan demikian, novel bukan sekadar kumpulan cerita, tetapi merupakan konstruksi estetis yang menyampaikan pengalaman emosional, konflik batin, dan dinamika kehidupan sosial dalam bentuk naratif.

1.5. Unsur-Unsur Novel

Novel dibangun oleh dua kategori unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur ini bersifat integratif dan saling memengaruhi dalam membentuk keseluruhan makna cerita.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah elemen yang membentuk karya sastra dari dalam; unsur inilah yang menyebabkan sebuah novel dapat berdiri sebagai teks yang utuh.

1. Tema

Tema adalah gagasan dasar yang menopang alur dan tokoh. Abrams (2014) mendefinisikan tema sebagai “makna sentral yang menjadi dasar naratif dan berkaitan dengan pengalaman universal manusia”.

Tema dalam novel sering muncul secara implisit melalui konflik, peristiwa, dan perkembangan tokoh. Teori terbaru oleh Hogan (2017) menyatakan bahwa tema sastra banyak berakar pada emosional universal patterns seperti cinta, kehilangan, atau perjuangan hidup.

Tema tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja bersama unsur intrinsik lain untuk membangun makna keseluruhan.

2. Alur (Plot)

Alur adalah struktur peristiwa yang bergerak secara sebab-akibat. Menurut Stanton (2015), alur tidak hanya mengatur rangkaian kejadian, tetapi juga menciptakan ketegangan psikologis yang menopang konflik. Tahapan alur dalam novel umumnya meliputi:

- Pengenalan (*exposition*), Memuat pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal.
- Pemunculan konflik, Mulai terlihat adanya gesekan atau persoalan tokoh.
- Peningkatan konflik (*rising action*), Konflik membesar dan menegangkan.

- Klimaks, Titik puncak ketegangan.
- Penyelesaian (*resolution*), Konflik mereda dan masalah diselesaikan.

Teori naratologi modern oleh Herman (2019) menegaskan bahwa alur berfungsi sebagai “mesin kognitif” yang menarik pembaca masuk ke dalam pikiran tokoh sehingga pembaca dapat memahami motivasi dan konflik mereka.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang menggerakkan cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan watak, kepribadian, dan karakter tokoh. Menurut M. Minderop (2018), penokohan mencakup teknik langsung (eksposisi) dan tidak langsung (dialog, tindakan, pikiran).

Teori klasik mengenai tokoh datang dari Forster (1927) yang membagi tokoh menjadi flat (sederhana) dan round (kompleks). Teori ini diperbarui oleh Margolin (2015) yang menekankan bahwa tokoh dalam novel bukan hanya entitas fiktif tetapi juga “representasi psikologis” yang menyerupai manusia nyata.

Kajian terbaru oleh Schneider (2021) menyatakan bahwa penokohan berfungsi sebagai “alat identifikasi emosional” yang memungkinkan pembaca merasakan apa yang dirasakan tokoh. Tokoh utama biasanya hadir paling dominan, sedangkan tokoh tambahan berfungsi mendukung perkembangan cerita.

4. Latar

Latar meliputi:

- Tempat
- Waktu
- Sosial budaya

Menurut Luxemburg dkk. (2019), latar memberikan fondasi realitas cerita sehingga pembaca merasa seolah-olah peristiwa benar terjadi.

Kajian tempat dalam sastra modern (Tally, 2017) menegaskan bahwa latar bukan hanya lokasi, melainkan ruang psikologis dan emosional yang memengaruhi perilaku tokoh.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang memilih kata, struktur kalimat, imaji, simbol, dan majas. Menurut Keraf (2018), gaya bahasa mencerminkan kepribadian pengarang.

Teori modern menurut Simpson (2018) dalam Stylistics menyatakan bahwa gaya bahasa tidak hanya keindahan, tetapi juga strategi komunikasi yang mempengaruhi pembacaan makna.

6. Amanat atau Nilai

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2015), amanat dapat berupa nilai pendidikan, sosial, atau kemanusiaan yang dapat diambil pembaca setelah memahami keseluruhan cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah elemen di luar teks yang memengaruhi terciptanya karya sastra. Unsur ini tidak langsung muncul dalam teks, tetapi menentukan warna, nilai, dan arah cerita. Beberapa unsur ekstrinsik meliputi:

1. Latar belakang pengarang (sosial, psikologis, budaya), Menurut Faruk (2017), pengalaman hidup pengarang sering tercermin dalam karyanya.
2. Kondisi sosial masyarakat, Damono (2018) menyatakan bahwa karya sastra kerap menjadi cermin realitas sosial.
3. Nilai, moral, dan norma, Kaelan (2016) menekankan bahwa norma dan nilai dalam masyarakat biasanya tercermin sebagai pesan dalam teks sastra.
4. Konteks sejarah dan budaya, Teori terbaru oleh Guillén (2021) menyebut bahwa sastra modern selalu dipengaruhi ruang global, migrasi budaya, dan dinamika sosial.

Unsur ekstrinsik memperkaya makna novel sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita, tetapi juga konteks yang melatarinya.

1.6. Jenis-Jenis Novel

Novel dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis berdasarkan kriteria tertentu.

- a. Berdasarkan Realitas Cerita
 1. Novel Fiksi yaitu Novel yang bersifat imajinatif, tidak sepenuhnya berdasarkan kejadian nyata. Tokoh, alur, dan latar diciptakan pengarang secara kreatif.
 2. Novel Nonfiksi yaitu Novel berdasarkan kisah nyata, seperti biografi atau cerita sejarah. Menurut Lejeune (2016), novel nonfiksi memiliki “kontrak kebenaran” yang mendekatkan teks pada fakta kehidupan.
- b. Berdasarkan Genre
 1. Novel Romantis yang Fokus pada hubungan emosional dan konflik cinta.
 2. Novel Horor yang Mengandung unsur ketegangan, mistis, dan kengerian.
 3. Novel Misteri yang Berisi teka-teki yang harus dipecahkan tokoh.
 4. Novel Komedi yang Menampilkan humor dan situasi jenaka.
 5. Novel Inspiratif yang berisi pesan motivatif dan nilai moral.
- c. Berdasarkan Target Pembaca (Pangsa Pasar)
 - a. Teenlit yang diperuntukkan untuk remaja, berisi kisah cinta atau persahabatan.
 - b. Chicklit yang berfokus pada kehidupan wanita muda modern.
 - c. Songlit yaitu Novel yang diadaptasi dari sebuah lagu.
 - d. Novel Dewasa yang berisi konflik kompleks, termasuk isu psikologis, sosial, dan percintaan dengan tingkat kedewasaan tinggi.

5. Novel sebagai Objek Kajian Psikologi

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling kaya dalam menggambarkan dinamika psikologis manusia, sehingga sangat relevan untuk dijadikan objek kajian dalam psikologi sastra. Melalui novel, pengarang memiliki ruang luas untuk mengembangkan karakter secara mendalam, baik dari sisi motif,

perasaan, konflik, maupun perjalanan batin tokoh. Menurut Wellek & Warren (2014), karya sastra pada dasarnya merupakan representasi kehidupan yang mencerminkan kondisi psikologis manusia beserta kompleksitasnya. Karena itu, novel menjadi medium yang efektif untuk menelusuri pergolakan batin, krisis identitas, dan proses perubahan emosi tokoh.

Dalam konteks psikologi sastra, novel memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelaah hubungan antara emosi, pikiran, dan perilaku tokoh secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pandangan Minderop (2016) yang menegaskan bahwa analisis psikologi sastra diarahkan untuk memahami konflik batin, motivasi, dan dinamika kepribadian melalui representasi cerita. Novel mengungkap aspek emosional tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui deskripsi suasana hati, alur yang memicu perubahan kondisi mental, serta konflik yang menantang nilai dan keyakinan tokoh. Dengan demikian, novel mampu menampilkan kompleksitas pengalaman manusia yang terkadang sulit diungkapkan secara langsung dalam kehidupan nyata.

Novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa menjadi salah satu contoh karya yang sangat cocok dijadikan objek kajian psikologi karena menghadirkan pergolakan emosi yang intens dan autentik. Cerita dalam novel ini tidak hanya menggambarkan peristiwa kehilangan anak sebagai titik trauma, tetapi juga memperlihatkan bagaimana trauma tersebut mempengaruhi hubungan emosional, komunikasi, dan stabilitas psikologis tokoh-tokohnya. Menurut teori grief modern yang dikembangkan oleh Bonanno (2019), proses duka tidak berjalan linier, melainkan hadir dalam bentuk gelombang emosional yang dapat memengaruhi perilaku dan cara seseorang melihat dirinya maupun orang lain. Teori ini relevan dengan perjalanan tokoh Anya dalam novel tersebut yang mengalami fase penyangkalan, kemarahan, dan kebingungan emosional akibat kehilangan.

Novel ini juga menampilkan konflik batin yang berlapis. Pertentangan antara cinta dan kehilangan, antara logika dan emosi, antara harapan dan kenyataan digambarkan secara mendalam sehingga menampilkan kompleksitas psikologis tokoh-tokohnya. Berdasarkan teori emotion regulation Garnefski & Kraaij (2018), konflik batin muncul ketika individu tidak mampu

menyeimbangkan proses kognitif dan emosional dalam menghadapi peristiwa traumatis. Dalam *Critical Eleven*, konflik ini tampak pada dinamika hubungan Anya dan Ale, di mana keduanya mengalami kesulitan mengelola emosi, mengekspresikan kebutuhan, serta mengatasi rasa bersalah.

Selain itu, novel ini juga menunjukkan proses pendewasaan psikologis tokoh utama melalui pengalaman krisis. Dalam perspektif teori perkembangan dewasa oleh McAdams (2020), krisis personal sering kali menjadi titik balik dalam pembentukan identitas dan narasi hidup individu. Anya digambarkan mengalami transformasi dari sosok yang terjebak dalam rasa duka mendalam menuju pribadi yang perlahan menerima kenyataan dan menemukan kembali arah hidupnya.

Dengan demikian, novel *Critical Eleven* bukan hanya karya fiksi romantis, tetapi juga merupakan teks yang sarat nilai psikologis. Novel ini memberikan gambaran jelas tentang bagaimana pengalaman traumatis membentuk pola pikir, emosi, dan perilaku tokoh, serta bagaimana konflik batin dapat mendorong individu menuju pemahaman diri yang lebih matang. Oleh karena itu, novel ini sangat layak dijadikan objek kajian psikologi sastra karena mampu mengungkapkan aspek-aspek kejiwaan yang kompleks dan mendalam.

B. Penelitian yang relevan

Dalam pengembangan sebuah penelitian, peneliti tidak bekerja secara terputus dari kajian-kajian sebelumnya. Setiap penelitian umumnya memiliki landasan rujukan yang menjadi pijakan awal dalam memahami konteks dan arah analisis yang akan ditempuh. Oleh sebab itu, peninjauan terhadap penelitian terdahulu menjadi langkah penting untuk mengetahui posisi penelitian yang sedang dilakukan serta melihat keterkaitannya dengan karya ilmiah yang telah ada. Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan topik ini antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang disusun oleh Febriana berjudul “*Transformasi Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa ke dalam Film Critical Eleven Sutradara*

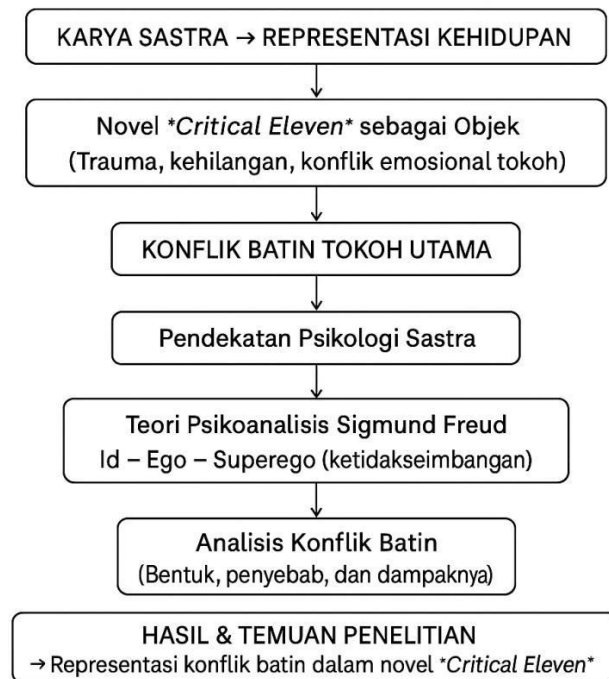
Robert Ronny dan Monti Tiwa” (2018). Fokus utama penelitian tersebut adalah mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana dari teks novel ke bentuk film. Temuan penelitian menunjukkan adanya tiga aspek yang mengalami penyesuaian, yaitu alur cerita, latar, serta tokoh dan penokohan. Kajian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana representasi cerita dalam novel mengalami modifikasi ketika diadaptasi ke medium visual.

2. Penelitian lain dilakukan oleh Pujianti melalui skripsi berjudul “Pengaruh Iklan Novel *Critical Eleven* di Instagram Karya Ika Natassa Terhadap Perilaku Pembelian Online” (2017). Dalam penelitiannya, Pujianti menganalisis bagaimana promosi novel melalui platform Instagram berkontribusi pada keputusan pembelian secara daring. Penelitian ini menggunakan aktivitas dan respons pengguna Instagram sebagai indikator

untuk melihat sejauh mana iklan digital mampu memengaruhi perilaku konsumen. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya media sosial dalam meningkatkan minat dan tindakan pembelian karya sastra.

C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini disusun untuk memperjelas alur hubungan antara teori, konsep, dan fokus analisis yang digunakan dalam mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Bagan kerangka berpikir berikut menggambarkan proses analisis mulai dari dasar teoretis berupa hakikat sastra dan teori psikologi sastra, khususnya psikoanalisis Freud, hingga pada tahap identifikasi dan interpretasi konflik batin tokoh utama. Melalui bagan ini, alur penelitian menjadi lebih terarah dan menunjukkan bagaimana teori diterapkan secara sistematis dalam pembahasan. Berikut ini adalah kerangka berpikir yang dimaksud :



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran, pendeskripsian, dan penafsiran fenomena psikologis tokoh utama dalam novel *Critical Eleven* secara mendalam. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna pengalaman manusia melalui analisis interpretatif terhadap teks atau data naratif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah konflik batin tokoh melalui detail-deskripsi, dialog, narasi internal, serta dinamika emosional yang ditampilkan dalam novel.

Pendekatan psikologi sastra digunakan karena penelitian ini bertujuan mengungkap aspek kejiwaan tokoh melalui teori psikoanalisis Freud. Teori tersebut relevan digunakan pada analisis konflik batin, trauma emosional, dan ketidakseimbangan struktur kepribadian Id, Ego, dan Superego sebagaimana juga didukung oleh kajian psikoanalitik kontemporer (Kernberg, 2020; Shedler, 2021). Dengan demikian, desain penelitian ini menekankan interpretasi mendalam terhadap teks sebagai representasi pergolakan batin tokoh utama.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Oktober 2025. Rentang waktu tersebut mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang memerlukan proses pembacaan intensif, pengidentifikasian data tekstual, serta analisis mendalam terhadap konflik batin tokoh dalam novel *Critical Eleven*.

Adapun tempat penelitian bersifat fleksibel karena penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Perpustakaan Pendukung guna untuk

memperoleh sumber teori psikologi sastra, psikoanalisis Freud, dan kajian sastra modern.

2. Repositori digital dan jurnal ilmiah online, seperti Garuda, *Google Scholar*, *ResearchGate*, *Sinta*, dan perpustakaan digital kampus, sebagai sumber data pendukung berupa penelitian terdahulu dan teori terbaru (2018-2024).
3. Ruang kerja pribadi peneliti guna berfungsi sebagai tempat analisis data, klasifikasi kutipan, dan penyusunan laporan penelitian.

Dengan demikian, tempat penelitian tidak terikat pada lokasi fisik tertentu, melainkan lebih pada akses terhadap sumber-sumber pustaka yang menunjang kajian psikologi sastra dalam penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan untuk membatasi ruang lingkup kajian dan mengarahkan analisis agar selaras dengan tujuan penelitian. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, maka fokus penelitian berpusat pada teks sastra dan aspek-aspek psikologis yang terkandung di dalamnya serta Fokus penelitian ditetapkan untuk membatasi ruang analisis agar sesuai dengan tujuan penelitian dan selaras dengan pendekatan psikologi sastra. Adapun fokus penelitian ini meliputi:

1. Teks novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa (2015)

Novel ini menjadi objek utama penelitian karena memuat narasi konflik batin, dinamika psikologis tokoh, dan representasi pergulatan emosi yang relevan untuk dianalisis melalui teori psikologi sastra dan psikoanalisis Freud.

2. Tokoh utama dalam novel, yaitu Anya dan Ale

Kedua tokoh ini dipilih sebagai fokus karena mereka mengalami konflik batin yang signifikan akibat kehilangan anak serta dinamika hubungan pernikahan yang terganggu oleh trauma.

3. Unsur-unsur intrinsik yang mendukung analisis psikologi sastra, meliputi:
 - a. penokohan,
 - b. alur,
 - c. latar,
 - d. dialog dan narasi internal tokoh.

Unsur-unsur ini dianalisis untuk menemukan ekspresi konflik batin dalam teks.

4. Aspek psikologis berdasarkan teori psikoanalisis Freud, yang mencakup:
 - a. Id
 - b. Ego
 - c. Superego
 - d. serta mekanisme psikologis lain yang berkembang dalam studi kontemporer seperti emotion regulation dan trauma narrative (2016-2023).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode pustaka dan simak-catat. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2020), pengumpulan data dalam analisis kualitatif dilakukan dengan membaca berulang, memilih, dan mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut

- a. Membaca novel secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita.
- b. Menandai bagian-bagian teks yang menunjukkan gejala konflik batin tokoh.
- c. Mencatat kutipan penting yang berhubungan dengan aspek psikologi sastra.
- d. Mengelompokkan data sesuai kategori: Id, Ego, Superego, trauma emosional, konflik nilai, dan bentuk konflik batin lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat atau sarana yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen tidak selalu berupa alat ukur seperti skala atau kuesioner, tetapi lebih berfungsi sebagai pedoman yang membantu peneliti menelusuri, mengorganisasi, dan menganalisis data secara sistematis. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang membutuhkan instrumen terstandar dan teruji validitas-reliabilitasnya, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama karena analisis sangat bergantung pada kemampuan peneliti memahami konteks, menafsirkan data, dan mengonstruksi makna.

Pada penelitian berbasis teks sastra seperti ini, instrumen yang digunakan berupa lembar analisis dokumen dan format pencatatan data teks. Lembar analisis dokumen digunakan untuk mengelompokkan data terkait unsur intrinsik, konflik batin, dialog tokoh, narasi internal, serta kejadian yang menunjukkan dinamika Id, Ego, dan Superego. Instrumen ini membantu peneliti melakukan proses coding, klasifikasi kutipan, serta penafsiran sesuai dengan kerangka teori psikologi sastra yang digunakan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman analisis psikologi sastra, yakni seperangkat indikator teoretis yang mengarahkan peneliti dalam mengidentifikasi gejala psikis yang tampak melalui tindakan, ucapan, maupun deskripsi naratif tokoh. Instrumen ini menjadi rujukan dalam menilai relevansi fenomena psikologis tokoh dengan konsep psikoanalisis Freud serta teori emosi dan trauma modern.

Dengan penggunaan instrumen tersebut, proses pengumpulan dan pengolahan data dapat berlangsung lebih terarah, terstruktur, dan konsisten sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk konflik batin dan aspek psikologis yang terkandung dalam novel *Critical Eleven*.

No	Aspek Kajian	Fokus	Indikator
1	Strenght	Strenght (kekuatan) merujuk pada kuat lemahnya komitmen yang dijalani oleh pasangan	a. Masing masing individu sadar bahwa hubungan mereka yang terpenting diatas segala ego yang mereka miliki b. masing masing individu berusaha untuk mempererat hubungan dan lebih mencintai satu sama lain
2	Kesadaran	Kesadaran merujuk pada kesadaran bahwa masing masing orang mempunyai tanggung jawab atas masing masing dirinya buukan hanya tanggung jawab atas pasangannya	a. masing masing individu berusaha memahami kesibukan pribadi b. pasangan menyepakati adanya <i>me time</i> c. pasangan tidak mengekang dan membiarkan pasangannya untuk bersosialisasi dengan yang lain
3.	Kompromi	Kompromi merujuk pada penurunan ego masing masing individu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada	a. pasangan menyepakati peraturan peraturan yang telah diatur bersama b. pasangan berusaha untuk mematuhi peraturan peraturan yang telah mereka buat c. pasangan menoleransi/memaafkan jika terdapat 1 atau 2 kesalahan yang dibuat
			pasangannya yang masih dalam batas wajar

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif model Miles, Huberman, & Saldaña (2020), yaitu:

5. Reduksi Data

Data diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan, seperti gejala psikoanalitis, konflik emosional, dan narasi trauma. Pada tahap ini, kutipan yang tidak terkait dengan konflik batin dieliminasi.

6. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, atau matriks analisis, misalnya pemetaan bagian teks yang menunjukkan dominasi Id, ketegangan Ego, atau tekanan Superego.

7. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik interpretasi berdasarkan teori psikoanalisis Freud serta didukung kajian psikologi modern, seperti emotion regulation (Gross, 2021) dan trauma construction (Barrett, 2022). Kesimpulan difokuskan pada bentuk konflik batin tokoh dan implikasi psikologisnya dalam alur cerita.

Analisis juga mempertimbangkan teori trauma naratif modern (Balaev, 2018) dan *cognitive-emotional theories* (Hakemulder, 2020) untuk memperkuat interpretasi konflik batin tokoh dalam novel.

Lampiran korpus data

- Judul novel : *Critical eleven*
- Pengarang : Ika Natassa
- Penerbit : Gramedia
- Tahun terbit : 2015
- Jenis data : narasi dan dialog tokoh

1. Daftar korpus data

No	Kode Data	Bentuk data	Kutipan teks	Konteks
1	KD/01	Narasi	Dia tersenyum balik,tipis,tapi diam.berdiri memberi jalan buatku untuk masuk	Pertemuan awal Anya dan Ale dalam penerbangan
2	KD/02	Dialog	Dialog (fragmen) “ada hal yang lebih mudah diceritakan pada orang asing “ “entah kenapa,bicara dengan kamu terasa ringan”	Percakapan yang mnunjukkan kedekatan emosial
3	KD/03	Narasi	Hubungan Anya dan Ale menunjukkan bahwa pernikahan sekedar ruang kebahagiaan,melainkan juga arena negisulasi emosi,trauma ketika pasangan dihadapkan pada pengalaman kehilangan.	Representasi pernikahan dan dinamika rumah tangga
4	KD/04	Narasi	Kehilangan menjadi sumber konflik yang memperlihatkan rapuhnya relasi ketika trauma tidak diolah secara bersama.	Peristiwa kehilangan dan trauma emosional

5	KD/05	Dialog	Konflik batin direpresentasikan melalui sikap diam, penarikan diri dan ketegangan emosional yang menunjukkan duka menjadi sumber krisis internal sekaligus pemicu keretakan relasi interpersonal.	Konflik batin tokoh akibat duka
---	-------	--------	---	---------------------------------

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Novel *Critical Eleven*

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap data, aspek bahasa dalam novel *critical eleven* berperan penting dalam mempresentasikan pengalaman emosional tokoh. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana, komunikatif, dan reflektif, sehingga mampu menghadirkan kedekatan psikologi antara tokoh dan pembaca. Pilihan diksi yang emosional, seperti kata-kata yang merujuk pada keheningan, dan perasaan tidak terucap, menjadi pendana utama kondisi batin tokoh utama.

Pada aspek struktur kalimat, novel ini banyak menggunakan kalimat pendek dan fragmentaris, terutama pada bagian yang menggambarkan duka dan konflik batin. Pola bahasa tersebut mencerminkan keterputusan emosi serta ketidakmampuan tokoh dalam merumuskan perasaan secara utuh. Keheningan tidak hadir hanya sebagai tema, tetapi juga direpresentasikan secara linguistik melalui minimnya dialog dan dominasi narasi internal.

Selain itu penggunaan metafora dan simbol bahasa—seperti konsep *critical eleven* berfungsi sebagai penanda makna yang berulang dan konsisten. Dengan demikian bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penceritaan, tetapi juga sebagai medium representasi, pengalaman psikologi dan dinamika pernikahan. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa aspek bahasa dalam *critical eleven* memperkuat representasi kedekatan emosional, kehilangan, dan trauma, melalui diksi, struktur kalimat. Bahasa menjadi elemen utama yang menghubungkan narasi dengan realitas emosional tokoh, sehingga pembaca dapat menangkap kompleksitas pengalaman batin yang dihadirkan novel ini.

Novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa merupakan salah satu karya prosa modern yang mengangkat dinamika hubungan manusia, khususnya pasangan suami istri, melalui rangkaian peristiwa emosional yang intens dan sarat makna. Judul novel ini merujuk pada istilah dalam dunia penerbangan, yakni *critical eleven*, yang menggambarkan sebelas menit paling krusial dalam sebuah penerbangan: tiga menit pertama setelah pesawat lepas landas dan delapan menit

sebelum mendarat. Periode tersebut secara statistik merupakan momen yang paling rawan terjadinya kecelakaan, sehingga menentukan berhasil atau tidaknya perjalanan sebuah penerbangan.

Metafora *critical eleven* kemudian digunakan oleh penulis untuk menggambarkan perjalanan hidup manusia, terutama ketika seseorang berhadapan dengan keputusan penting yang mampu mengubah arah kehidupannya. Dalam konteks cerita, momen kritis itu hadir dalam kehidupan tokoh Anya dan Ale, sepasang individu yang dipertemukan secara tidak terencana dalam sebuah penerbangan rute Jakarta-Sydney. Pertemuan singkat yang awalnya hanya berupa percakapan ringan di atas pesawat ternyata meninggalkan kesan mendalam bagi keduanya. Obrolan beberapa menit yang dianggap remeh justru berubah menjadi titik krusial yang kemudian membawa mereka pada komitmen pernikahan.

Novel ini menghadirkan gambaran realistis tentang dinamika rumah tangga, mulai dari fase awal yang penuh kebahagiaan hingga masa tersulit yang menguji keteguhan cinta dan ketahanan emosi mereka. Konflik utama mulai muncul ketika Anya mengalami keguguran dan kehilangan bayi pertama mereka, Aidan. Peristiwa tragis tersebut bukan hanya menghentikan kebahagiaan mereka, tetapi juga mengoyak kestabilan psikologis masing-masing tokoh. Rasa duka yang mendalam, perasaan bersalah, dan prasangka terhadap pasangan membuat hubungan mereka semakin renggang.

Ika Natassa menggambarkan berbagai pergolakan batin tokoh utamanya dengan detail yang kuat, mulai dari pikiran laten, trauma yang belum terselesaikan, hingga kesulitan mereka dalam berkomunikasi satu sama lain. Unsur psikologis tersebut menjadikan novel ini kaya untuk ditelaah melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya karena tokoh-tokohnya menghadirkan konflik internal yang kompleks dan akurat secara emosional. Dengan demikian, *Critical Eleven* tidak hanya menyajikan kisah romansa, tetapi juga menggambarkan perjalanan batin seseorang dalam menghadapi kehilangan dan proses penyembuhan emosional.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran aspek psikologi sastra yang muncul dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek psikologi sastra dalam novel *Critical Eleven* tampak melalui penggambaran mendalam tentang emosi, motivasi, trauma, memori, dan dinamika batin para tokoh, terutama Anya dan Ale. Aspek-aspek ini muncul melalui deskripsi naratif, monolog batin, dialog, serta interaksi antartokoh. Temuan penelitian mengidentifikasi enam kategori utama diantaranya 1) Emosi dasar, 2) Memori dan pengalaman masa lalu, 3) konflik intrapsikis, 4) trauma psikologis, 5) Regulasi emosi, 6) kebutuhan psikologis dalam hubungan interpersonal.

a. Aspek Emosi Dasar Tokoh

✓ Kesedihan Anya

Anya mengalami kesedihan mendalam setelah kehilangan Aidan. Seperti temuan sebagai berikut :

“Aku nggak sanggup lihat ini”

✓ Ketakutan Ale

Ale takut kehilangan koneksi emosional dengan Anya. Seperti yang terdapat dalam isi novel sebagai berikut ini :

“Aku takut kamu makin jauh.”

✓ Kecemasan Anya

Anya sering mengalami kecemasan saat mengingat masa kehamilan. Seperti pada kutipan:

“Aku takut semua itu terulang.”

b. Aspek Memori dan Pengalaman Masa Lalu

✓ Memori traumatis Anya

Ingatan tragedi kandungan memicu gejala emosinya. Seperti yang terdapat pada kalimat ini :

“Malam itu terus ada di kepala aku.”

✓ Kenangan bahagia Ale

Ale mengingat masa bahagia sebelum tragedi untuk mempertahankan hubungan. Dengan kutipan seperti ini :

“Dulu kita selalu ketawa bareng.”

✓ Kilas balik hubungan

Memori pertemuan pertama menjadi pijakan emosional Ale. Berikut adalah kutipan yang terdapat pada novel :

“Aku ingat detik pertama lihat kamu.”

c. Aspek Konflik Intrapsikis

✓ Pertentangan batin Anya

Anya ingin pulih tetapi dikuasai rasa bersalah. Kutipannya adalah sebagai berikut :

“Aku mau pulih, tapi belum bisa.”

✓ Tekanan emosional Ale

Ale memaksa dirinya kuat demi hubungan. Dengan kutipan seperti ini :

“Aku harus kuat buat kita.”

✓ Sulit mengungkapkan perasaan

Anya tidak tahu bagaimana menyampaikan emosinya. Berikut kutipannya:

“Aku mau ngomong, tapi bingung mulainya.”

d. Aspek Trauma Psikologis

✓ Penarikan diri

Anya menghindari interaksi sebagai respons trauma. Contoh kutipannya adalah :

“Aku butuh jarak”

✓ Rasa bersalah berlebihan

Anya menyalahkan dirinya atas kejadian tersebut. Kutipannya adalah sebagai berikut :

“Ini salah aku”

✓ Luka batin Ale

Ale terluka tetapi menahan emosinya. Kutipannya adalah:

“Aku juga hancur, Ny”

e. Aspek Regulasi Emosi

✓ Emosi tidak stabil

Anya sulit mengontrol emosinya saat memori muncul. Kutipan sebagai berikut :

“Aku nggak bisa tenang.”

✓ Pengendalian diri Ale

Ale mencoba menenangkan situasi emosional. Berikut kutipannya :

“Aku di sini, kita pelan-pelan.”

✓ Mekanisme coping

Anya meminta waktu untuk memproses emosinya. Kutipan berikut ini:

“Kasih aku waktu”

f. Aspek Kebutuhan Psikologis dalam Hubungan

✓ Kebutuhan akan pengertian

Anya membutuhkan validasi dari Ale. Dengan kutipan seperti ini:

“Tolong ngerti aku, Ale”

✓ Kebutuhan akan kedekatan emosional

Ale merindukan hubungan seperti dulu. Kutipannya adalah :

“Aku cuma mau kita balik kayak dulu.”

✓ Kebutuhan rasa aman

Keduanya membutuhkan kepastian emosional. Kutipannya adalah sebagai berikut :

“Kita tetap bareng, ya ?”

2. Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel

***Critical Eleven* karya Ika Natassa ditinjau dari perspektif psikologi sastra?”**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama (Anya dan Ale) dalam novel *Critical Eleven* muncul melalui pergolakan emosional, pertentangan nilai, rasa bersalah, ketakutan, dan ketidaksesuaian antara keinginan pribadi dengan kondisi realitas. Konflik batin tersebut tampak melalui tindakan, pikiran, serta dialog yang menunjukkan adanya benturan antara Id, Ego, dan Superego. Temuan konflik batin diklasifikasikan menjadi empat kategori besar:

1. Konflik Batin karena Trauma Kehilangan

✓ Trauma Anya setelah kehilangan Aidan

Anya sulit menerima kenyataan sehingga menolak interaksi dengan Ale.

Kutipan: “Aku nggak kuat lewat ini lagi...”

✓ Ale menahan kesedihan demi Anya

Ale menyembunyikan rasa lukanya agar Anya tidak semakin terguncang.

Kutipan: “Aku juga hancur, tapi aku tahan.”

- ✓ Ingatan traumatis memicu luka baru

Memori tentang malam tragedi selalu menghantui Anya.

Kutipan: “Malam itu terus muncul...”

2. Konflik Batin karena Rasa Bersalah

- ✓ Anya menyalahkan diri sebagai penyebab tragedy

Anya merasa dirinya gagal sebagai ibu.

Kutipan: “Ini salah aku... semuanya salah aku.”

- ✓ Superego menekan Anya secara berlebihan

Rasa bersalah membuatnya enggan mendekati Ale.

Kutipan: “Aku nggak pantas ada di dekat kamu.”

- ✓ Ale merasa gagal melindungi keluarganya

Ale merasa tidak mampu mencegah kejatuhan hubungan mereka.

Kutipan: “Harusnya aku bisa jaga kalian...”

3. Konflik Batin akibat Ketidakseimbangan Emosi

- ✓ Anya ingin berbicara tapi emosinya tidak stabil

Pertentangan antara ekspresi dan ketidakmampuan mengomunikasikan perasaan.

Kutipan: “Aku mau ngomong... tapi nggak bisa.”

- ✓ Ale ingin memperbaiki hubungan, tapi terhalang jarak emosional

Ale berjuang mengembalikan kedekatan batin.

Kutipan: “Aku kangen kamu... yang dulu.”

- ✓ Anya takut dekat tetapi juga takut kehilangan Ale

Dorongan Id dan Superego saling bertentangan.

Kutipan: “Aku takut kamu pergi... tapi aku juga takut dekat.”

4. Konflik Batin dalam Relasi Pernikahan

- ✓ Masalah komunikasi berulang

Anya memilih diam, Ale ingin bicara, keduanya terjebak dalam kesalahpahaman.

Kutipan: “Kita nggak pernah benar-benar ngomong.”

- ✓ Ale menahan diri agar tidak memperburuk keadaan

Ale menunda konfrontasi meski hatinya terluka.

Kutipan: “Kalau aku paksa, kamu makin jauh.”

- ✓ Anya ingin mempertahankan pernikahan, tetapi belum siap pulih
Konflik antara keinginan dan kondisi mental.

Kutipan: “Aku mau kita baik... tapi aku belum siap.”

5. Konflik Batin Terkait Identitas dan Harga Diri

- ✓ Anya merasa dirinya tidak cukup baik untuk Ale
Konflik inferioritas memperburuk trauma.
Kutipan: “Kayaknya aku bukan istri yang kamu butuhin.”
- ✓ Ale merasa perannya sebagai suami dipertanyakan
Ale mempertanyakan kemampuannya sebagai pemimpin keluarga.
Kutipan: “Aku gagal jadi suami buat kamu.”

- ✓ Kebutuhan akan pengakuan vs ketakutan akan penolakan
Konflik terjadi ketika keduanya ingin diterima tetapi sama-sama takut tersakiti.

Kutipan: “Aku cuma mau kamu lihat aku... tanpa takut.”

6. Konflik Batin karena Pertentangan Harapan dan Realitas

- ✓ Anya ingin kembali seperti dulu, tapi tak siap menerima kenyataan.
Kutipan: “Aku rindu kita... tapi semuanya berubah.”
- ✓ Ale ingin memperbaiki keadaan secepatnya, tetapi situasi tak memungkinkan.
Kutipan: “Aku cuma pengen kita sembuh... cepat.”
- ✓ Realitas kehilangan menghentikan harapan masa depan. Kutipan: “Aku lihat masa depan kita... hilang.”

3. Pengaruh konflik batin terhadap perkembangan karakter tokoh utama dalam Critical Eleven karya Ika Natassa

Berdasarkan analisis psikologi sastra terhadap novel Critical Eleven karya Ika Natassa, ditemukan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama, Anya, memberikan pengaruh yang substansial terhadap perkembangan karakternya. Analisis ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak hanya menjadi elemen dramatik dalam plot, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak transformasi psikologis dan emosional tokoh.

a. Sumber Konflik Batin

Konflik batin Anya bersumber dari beberapa faktor internal dan eksternal diantaranya sebagai berikut :

1. Karena kematian bayi mereka, Aidan, merupakan pemicu trauma emosional utama yang menyelimuti batinnya.
Perasaan bersalah (“seandainya aku tidak terlalu sibuk mungkin Aidan masih ada”) terus menghantui Anya dan memperdalam konflik internal.
2. Karena latar belakang masa lalu Anya terkait pengalaman trauma dengan pria turut memperkuat konflik, karena ia masih menyimpan rasa takut dan kecemasan dalam membuka diri secara emosional.
3. Karena Anya juga menghadapi kecemasan eksistensial ketika berada di pesawat “istilah *critical eleven*” digunakan sebagai metafora ketidakpastian hidup, yang mencerminkan kedalaman kecemasan batin terhadap nasib dan kematian.

b. Dampak Konflik Batin Terhadap Karakter Anya

Berdasarkan analisis data teks, konflik batin tersebut mendorong perkembangan karakter Anya dalam beberapa dimensi:

1. Dimensi Emosional

Konflik kehilangan dan rasa bersalah menjadikan Anya lebih rentan secara emosional di awal, tetapi dalam jangka panjang konflik ini memaksa dia melakukan refleksi diri. Ia merenungkan kesalahan, kerentanannya, dan memikirkan ulang prioritas hidupnya. Proses reflektif ini meningkatkan kedalaman emosional Anya dan memperkaya kompleksitas karakternya.

2. Dimensi Hubungan Interpersonal

Konflik batin memengaruhi hubungan Anya dengan suaminya, Ale. Sesudah tragedi, Anya cenderung menarik diri, jarang berkomunikasi secara terbuka, dan menahan perasaan bersalah. Namun, konflik tersebut justru menjadi katalis bagi dialog yang lebih jujur dan mendalam antara keduanya. Proses rekonsiliasi yang muncul menunjukkan bahwa konflik batin bukan hanya perpecahan, tetapi juga pendorong pemulihan hubungan.

3. Dimensi Sikap Hidup

Awalnya, Anya digambarkan sebagai sosok sangat fokus pada karier profesional, sering menekan sisi emosional dirinya demi kesuksesan. Seiring konflik batin mengemuka, dia belajar untuk memberi ruang bagi emosi dan memperhitungkan aspek kehidupan selain pekerjaan, terutama keluarga. Ini menandakan pergeseran nilai dalam kepribadiannya dari pragmatis menjadi lebih seimbang dan humanis.

4. Dimensi Eksistensial / Filosofis

Konflik batin atas kematian bayi dan kecemasan eksistensial memaksa Anya mempertanyakan makna hidup, cinta, dan tanggung jawab. Dalam proses ini, ia mengalami perkembangan spiritual dan pemahaman eksistensial yang lebih dalam, yang memperkuat kedewasaan psikologisnya

c. Mekanisme Konflik Sebagai Pemicu Perubahan

Analisis menunjukkan bahwa konflik batin berfungsi melalui mekanisme-mekanisme berikut:

1. Pemicu Refleksi Diri: Trauma dan rasa bersalah menginisiasi proses introspeksi, di mana Anya mempertanyakan keputusan masa lalunya dan mengevaluasi ulang identitas serta tujuannya dalam hidup.
2. Motor Emotional Growth: Karena beban batin, Anya tidak bisa sembuh dengan diam; konflik menyadarkannya akan kelemahan dan ketergantungan emosional, yang memicu kematangan emosional.
3. Mendorong Rekonsiliasi: Konflik tidak disembunyikan melainkan dihadapi, terutama dalam interaksinya dengan Ale. Dengan melakukan dialog dan terbuka, Anya dan Ale memperkuat komitmen mereka, yang mencerminkan pertumbuhan hubungan.
4. Memberi Kompleksitas Karakter: Konflik batin menjadikan Anya bukan hanya tokoh “sukses tapi sedih,” melainkan figur yang realistis dengan kerentanan, konflik internal, dan kapasitas untuk berubah. Hal ini membuat karakternya lebih multidimensi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konflik batin dalam novel *Critical Eleven* memainkan peran krusial dalam perkembangan

karakter Anya. Konflik ini memicu proses reflektif, meningkatkan kedalaman emosional, memperbaiki kualitas hubungan interpersonal, serta mengembangkan pemahaman eksistensial. Dengan demikian, Anya mengalami transformasi dari sosok yang tertekan dan rapuh menjadi pribadi yang lebih matang dan reflektif. Konflik batin dalam karya ini tidak sekadar elemen dramatik, melainkan instrumen psikologis yang membentuk karakter secara signifikan.

B. Pembahasan

1. Aspek psikologi sastra yang muncul dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa

Pembahasan berikut ini mengintegrasikan temuan penelitian dengan teori psikologi sastra, psikologi kognitif, *affect theory*, *trauma studies*, dan psikologi hubungan modern terbitan 2014-2024. Analisis ini menunjukkan bahwa novel *Critical Eleven* merepresentasikan dinamika batin tokoh secara kompleks melalui emosi, memori, konflik batin, trauma, regulasi emosi, serta kebutuhan psikologis dalam relasi pasangan.

a. Aspek Emosi Dasar Tokoh

Temuan dalam penelitian mengungkapkan bahwa emosi dasar seperti sedih, takut, marah, dan kecemasan menjadi fondasi pembentukan karakter tokoh utama. *Affect Theory* setelah tahun 2014, khususnya Gregg & Seigworth (2014) menegaskan bahwa emosi berperan sebagai kekuatan afektif yang membentuk persepsi dan mengarahkan tindakan. Tokoh Anya mengalami kesedihan mendalam setelah kehilangan Aidan, sementara Ale diperlihatkan mengalami rasa takut kehilangan Anya secara emosional.

Hal ini sejalan dengan teori *Constructed Emotion* oleh Barrett (2017) yang menegaskan bahwa emosi bukan sekadar reaksi spontan, tetapi hasil konstruksi prediksi otak berdasarkan pengalaman masa lalu. Kesedihan Anya yang intens menunjukkan bahwa emosinya “dibangun” dari memori traumatis serta interpretasi terhadap peristiwa kehilangan.

Dengan demikian, novel tidak hanya menampilkan emosi dasar sebagai gejala, tetapi sebagai struktur afektif kompleks yang membentuk perilaku tokoh.

b. Aspek Memori dan Pengalaman Masa Lalu

Kutipan-kutipan tentang kilas balik tragedi kandungan telah menunjukkan

bahwa memori menjadi pusat pembentukan identitas batin tokoh. Hal ini sesuai dengan *Narrative Identity Theory* oleh McAdams (2018), yang menegaskan bahwa individu memaknai hidupnya melalui cerita-cerita masa lalu yang terus diolah ulang.

Dalam novel, memori Anya mengenai keguguran muncul sebagai memori intrusif, sebuah ciri trauma menurut *Trauma Memory Model* oleh Brewin (2018). Memori seperti ini tidak hilang, tetapi terus hadir dalam bentuk visualisasi mendadak yang mengganggu stabilitas emosional.

Narasi Ika Natassa menggunakan teknik kilas balik untuk menggambarkan gangguan psikologis tokoh, yang menurut Troscianko (2021) merupakan bentuk *embodied reading*, yaitu narasi yang mengajak pembaca “merasakan” pengalaman karakter melalui bahasa tubuh dan sensorik.

c. Konflik Intrapsikis Tokoh

Konflik batin Anya, antara keinginan pulih dan rasa bersalah serta konflik Ale dalam menyeimbangkan peran sebagai suami dan individu yang terluka mencerminkan model *Emotion Regulation* oleh Gross (2015; 2020). Teori ini menyatakan bahwa konflik batin muncul ketika individu tidak mampu mengatur perasaannya secara efektif.

Lebih jauh, *reinterpretasi psikoanalisis modern* oleh Akhtar (2019) menekankan bahwa rasa bersalah adalah bentuk tekanan superego modern yang sering muncul akibat pengalaman traumatis. Anya mengalami “*superego pressure*”, yakni dorongan moral internal yang membuatnya merasa dirinya penyebab tragedi. Dengan demikian, konflik batin dalam novel digambarkan sebagai ketegangan antara norma, emosi, dan kebutuhan psikologis tokoh.

d. Trauma Psikologis Tokoh

Temuan menunjukkan adanya sindrom trauma: menarik diri, menghindar, kehilangan kemampuan komunikasi, dan self-blaming. Ini konsisten dengan *trauma theory* oleh Herman (2015), yang menyatakan bahwa trauma membuat individu menarik diri dan memandang dirinya sebagai sumber kesalahan.

Dalam kajian sastra, Caruth (2016) menjelaskan bahwa trauma sering “tidak dapat disampaikan” secara verbal dan muncul melalui repetisi perilaku. Anya tidak mampu menjelaskan rasa bersalahnya kepada Ale, sehingga

traumanya diwujudkan dalam tindakan menjauh (*avoidance*), bukan dialog.

Kajian neuropsikologi oleh Pessoa (2017) memperkuat bahwa trauma memengaruhi interaksi antara amigdala (emosi) dan *prefrontal cortex* (*rasionalitas*), sehingga keputusan tokoh menjadi didominasi rasa sakit, bukan logika.

e. Regulasi Emosi Tokoh

Regulasi emosi adalah aspek penting dalam novel ini. Anya menggunakan strategi *avoidance*, yang menurut Aldao & Dixon (2019) merupakan strategi tidak adaptif dan cenderung memperburuk hubungan interpersonal.

Sebaliknya, Ale berusaha mempertahankan kestabilan emosional melalui *emotional self-control*, yang relevan dengan konsep *emotionally resilient personality* menurut Tugade & Fredrickson (2017).

Namun, strategi berbeda ini menciptakan ketidakseimbangan emosional yang semakin memperbesar konflik pasangan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa regulasi emosi bukan hanya masalah individu, tetapi juga sistem emosional dalam hubungan.

f. Kebutuhan Psikologis dalam Hubungan

Temuan memperlihatkan bahwa kebutuhan psikologis tokoh meliputi kebutuhan akan dukungan, pengertian, dan kelekatan emosional. Ini sesuai dengan *Attachment Theory* terbaru oleh Mikulincer & Shaver (2016), yang menekankan bahwa hubungan intim membutuhkan *secure base* berupa rasa aman dan kehadiran emosional.

Selain itu, teori kebutuhan dasar psikologis oleh Deci & Ryan (2020) dalam *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa manusia membutuhkan:

- a. *Relatedness* (kedekatan)
- b. *Autonomy* (kebebasan psikologis)
- c. *Competence* (kemampuan diri)

Dalam novel, aspek *relatedness* sangat dominan baik Anya maupun Ale menunjukkan kebutuhan akan koneksi emosional, meskipun diekspresikan dengan cara berbeda. Ketidaksesuaian kebutuhan ini memicu *emotional gap* yang memperkuat konflik relasional.

Novel *Critical Eleven* mencerminkan aspek psikologi sastra melalui emosi, memori, konflik batin, trauma, regulasi emosi, dan kebutuhan psikologis tokoh. Integrasi teori modern (2014-2024) menunjukkan bahwa dinamika psikologis tokoh digambarkan secara realistis, mendalam, dan berlapis, menjadikan novel ini kaya untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

2. Bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa

Pembahasan ini memadukan temuan penelitian dengan teori psikologi modern, khususnya teori konflik batin, regulasi emosi, trauma, hubungan pasangan, dan model kognitif-afektif yang berkembang antara 2014-2024. Analisis dilakukan untuk menunjukkan bagaimana konflik batin Anya dan Ale muncul, berkembang, mempengaruhi perilaku, dan membentuk dinamika hubungan mereka setelah mengalami tragedi kehilangan anak.

a. Konflik antara Harapan dan Kenyataan

Konflik batin pertama yang tampak adalah pertentangan antara harapan emosional tokoh dengan kenyataan tragis yang harus mereka hadapi. Menurut *Expectancy-Disconfirmation Theory* (Oliver, 2015), konflik psikologis akan semakin intens ketika jarak antara harapan dan kenyataan semakin besar.

Dalam novel, Anya membayangkan kehamilan sebagai babak kebahagiaan baru; ia berharap hubungan mereka semakin kuat dan lengkap. Namun kenyataan yang terjadi adalah kehilangan, sesuatu yang sepenuhnya bertolak belakang dengan harapannya. Peristiwa ini menjadi pemicu distress emosional yang berkelanjutan.

Emosi konflik ini dapat dijelaskan melalui konsep *emotional dissonance* (Burke, 2017), yakni ketika individu menginginkan sesuatu yang positif, tetapi dipaksa menghadapi kenyataan yang menyakitkan. Hal ini menciptakan tekanan psikologis yang sulit diredakan.

Anya akhirnya merasa hidupnya berubah drastis, dan ketidakmampuan menerima realitas menjadi bentuk konflik batin yang memengaruhi seluruh tindakan dan reaksinya berikutnya. Ale turut merasakan dampak konflik ini karena harapannya untuk memiliki keluarga kecil bahagia juga runtuh. Ia harus menghadapi kenyataan pahit yang bertentangan dengan seluruh rencana masa

depannya. Konflik antara harapan dan kenyataan ini menjadi dasar dari konflik-konflik batin lain dalam novel.

b. Konflik antara Keinginan Pulih dan Rasa Bersalah

Anya mengalami konflik internal yang sangat kuat antara keinginan untuk bangkit kembali dan rasa bersalah yang menguasai batinnya. Menurut *Self-Blame Framework* (Janoff-Bulman, 2016), individu yang mengalami trauma cenderung menilai dirinya sebagai penyebab peristiwa buruk. Ini disebut *characterological*

self-blame, yaitu keyakinan bahwa tragedi terjadi karena kekurangan dirinya.

Dalam kasus Anya, konflik batin muncul karena

ia ingin kembali hidup seperti normal, tetapi merasa dirinya tidak pantas. Ia ingin membangun kembali kedekatan dengan Ale, tetapi merasa dirinya adalah sumber luka bagi Ale.

Akhtar (2019), dalam kajian psikoanalisis modern, menjelaskan bahwa manifestasi superego masa kini sering muncul dalam bentuk kritik diri yang kejam (*harsh self-judgment*). Suara batin yang mengkritik ini memperburuk konflik intrapsikis dan menimbulkan siklus rasa bersalah yang sulit dihentikan.

Anya berulang kali merasa dirinya gagal sebagai istri dan ibu. Konflik antara dorongan untuk pulih dan rasa bersalah ini menyebabkan dirinya menolak bantuan Ale dan memilih menjauh. Konflik inilah yang memicu banyak keputusan emosional yang memperburuk kondisi hubungan mereka.

c. Konflik antara Kebutuhan Kedekatan dan Penghindaran

Konflik batin ini menjadi salah satu konflik paling menonjol dalam novel. Anya membutuhkan dukungan emosional, tetapi ia justru memilih menghindari Ale. Sebaliknya, Ale sangat membutuhkan kedekatan untuk meredakan rasa kehilangan. Fenomena ini sesuai dengan model *Attachment Dynamics* oleh Mikulincer & Shaver (2016).

Ale menunjukkan pola *secure attachment*, yaitu membuka diri, mencari kedekatan, dan menginginkan komunikasi.

Anya menunjukkan kecenderungan *avoidant attachment*, yaitu menjauh ketika merasa stres atau takut tersakiti.

Ketidaksesuaian strategi keterikatan ini menghasilkan konflik pasangan yang disebut *attachment mismatch conflict*. Gottman (2019) menjelaskan bahwa

pasangan dengan strategi emosi berbeda cenderung mengalami “*reciprocal emotional distance*”, yakni jurang emosional yang semakin melebar karena kebutuhan yang tidak terpenuhi.

Dalam novel, konflik ini tampak ketika Ale ingin berbicara, tetapi Anya menolak. Ale mencari kedekatan, sedangkan Anya memilih diam. Ale merasa diabaikan, sementara Anya merasa tertekan oleh upaya Ale mendekat.

Pertentangan kebutuhan ini menciptakan konflik batin tanpa henti, baik pada Anya maupun Ale. Ale merasa tidak mampu menggapai Anya, sedangkan Anya merasa tidak mampu memberi apa yang dibutuhkan Ale.

d. Konflik antara Logika dan Emosi

Novel menggambarkan jelas pertentangan antara apa yang dipikirkan tokoh dan apa yang dirasakan tokoh. Konflik ini dapat dijelaskan dengan *Dual-Process Theory* (Evans & Stanovich, 2015):

1. Sistem 1: Emosional, cepat, impulsive
2. Sistem 2: Rasional, lambat, analitis

Pada Anya, Sistem 1 (emosi) mendominasi sepenuhnya setelah trauma. Ia tahu secara logis bahwa Ale tidak menyalahkannya, tetapi emosinya berkata sebaliknya. Sedangkan pada Ale, Sistem 2 berusaha menjaga kedewasaan dan kestabilan, tetapi emosinya (Sistem 1) tetap terluka.

Pessoa (2017) dalam penelitian neuropsikologi menjelaskan bahwa trauma mengganggu hubungan antara *amigdala* (emosi) dan *prefrontal cortex* (logika), sehingga seseorang sulit membuat keputusan rasional. Kondisi ini terlihat pada Anya ketika ia tidak mampu mengendalikan pikiran negatif yang berulang. Konflik batin ini membuat tokoh-tokoh:

1. mengalami dilema dalam mengambil keputusan
2. terjebak dalam pikiran berulang (*ruminaton*)
3. kehilangan kemampuan menyeimbangkan logika dan perasaan.

e. Konflik Identitas Pasca Trauma

Tragedi kehilangan anak menyebabkan krisis identitas pada diri Anya. Ia tidak hanya merasa kehilangan masa depan, tetapi juga kehilangan makna dirinya sendiri. Menurut *Trauma and Identity Reconstruction* (Brewin, 2018), trauma berat sering merusak struktur identitas seseorang dan membuat mereka mempertanyakan nilai diri dan perannya. Dalam novel, Anya mulai

mempertanyakan:

Apakah ia masih berharga sebagai istri?

Apakah ia gagal sebagai calon ibu?

Apakah dirinya pantas dicintai?

Caruth (2016) menegaskan bahwa trauma dapat memutus hubungan seseorang dengan identitas masa lalunya. Inilah yang dialami Anya, ia tidak lagi mengenali dirinya sebagai perempuan yang bahagia, penuh harapan, dan mencintai Ale.

Ale juga mengalami konflik identitas, meskipun lebih subtil. Ia mempertanyakan perannya sebagai suami:

“Apakah ia gagal melindungi keluarganya?”

“Apakah ia penyebab istrinya semakin menderita?”

Kebingungan identitas ini menciptakan konflik batin yang mendalam dan mempengaruhi seluruh interaksi dalam hubungan mereka.

f. Konflik antara Tanggung Jawab dan Ketidakmampuan Emosional

Ale berusaha menjalankan perannya sebagai suami yang kuat, dewasa, dan bertanggung jawab. Namun secara batin, ia juga terluka dan merasa tidak sanggup menghadapi kondisi rumah tangganya.

Menurut *Role Strain Theory* (Goode, 2016), konflik batin muncul ketika tuntutan peran melebihi kapasitas emosional seseorang. Ale berusaha keras untuk menjadi “tiang rumah tangga”, tetapi tekanan emosional dari tragedi semakin melemahkan kemampuan psikologisnya.

Walsh (2016) dalam *Relational Resilience Model* menjelaskan bahwa pasangan dalam situasi trauma membutuhkan dukungan emosional dua arah. Namun dalam novel, Ale memberikan dukungan tetapi tidak menerimanya kembali dari Anya. Situasi ini menyebabkan beban emosional yang timpang, sehingga konflik batin semakin kuat. Ale mengalami dilema antara:

keinginannya menjadi figur yang kuat

ketidakmampuan memulihkan kondisi emosionalnya sendiri.

Konflik batin ini membuat Ale berkali-kali merasa sendirian dalam memikul beban kehilangan.

g. Konflik Pengambilan Keputusan dalam Relasi

Salah satu konflik batin terbesar dalam novel adalah keputusan apakah hubungan mereka dapat diperbaiki atau tidak. Proses ini terkait dengan *Emotional*

Decision-Making Theory (Lerner et al., 2015), yang menjelaskan bahwa keputusan penting dalam situasi penuh emosi sering diwarnai oleh:

1. bias kognitif
2. trauma masa lalu
3. penilaian negatif terhadap diri
4. dan tekanan emosional.

Pada Anya, keputusan untuk memberi jarak kepada Ale merupakan bentuk *emotional protection*, bukan logika. Sedangkan pada Ale, keputusannya bertahan dilandasi cinta, tetapi juga rasa takut kehilangan lagi.

Menurut *Couple's Conflict Theory* (Caughlin, 2020), konflik batin dalam hubungan muncul ketika emosi negatif mendominasi proses pengambilan keputusan sehingga dialog konstruktif tidak dapat tercapai.

Konflik keputusan ini menjadi titik klimaks yang menentukan dinamika hubungan mereka sepanjang cerita.

2. Pengaruh konflik batin terhadap perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh konflik batin terhadap perkembangan karakter tokoh utama, Anya, dalam novel *Critical Eleven*, analisis ini menggunakan kerangka teori psikologi sastra kontemporer untuk menjelaskan dinamika batin dan transformasi karakter. Konflik batin Anya muncul terutama dari perasaan bersalah atas kematian anaknya, trauma yang belum terselesaikan, serta pertentangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab terhadap suami dan keluarga.

2.1. Analisis Konflik Batin Berdasarkan Teori

a. Evolusi Mental Tokoh

Berdasarkan *Temporal Theory-of-Mind Graphs* (Yang dkk., 2025), perkembangan mental Anya mengalami fase-fase berbeda: denial, introspeksi, hingga perencanaan untuk memperbaiki hubungan dengan Ale. Pada tahap awal, perasaan bersalah dan trauma mendominasi refleksi batin, seperti terlihat dalam kutipan, “Air dingin nggak bisa membunuh kenangan, demikian pula dengan rasa benci”, yang menekankan ketidakmampuan Anya menghapus rasa sakit dan kenangan kehilangan. Seiring alur cerita, muncul kesadaran diri dan niat untuk

merekonsiliasi hubungan, menandai perkembangan mental yang signifikan.

b. Konflik Agen Moral (Superego) vs Realitas (Ego)

Dalam kerangka Drama Machine (Magee dkk., 2024), superego menimbulkan rasa bersalah yang intens, sementara ego mencoba menegosiasikan kelanjutan hidup. Kutipan Anya, “Kalau memang benar-benar sayang, jangan bilang rela mati, harusnya kuat hidup buat dia”. Menunjukkan dialog internal antara moralitas dan realitas. Interaksi kedua agen ini membentuk monolog batin yang kompleks, di mana Anya terus mengevaluasi nilai-nilai moral, identitas sebagai ibu dan istri, serta bagaimana menghadapi kehidupan pasca-tragedi.

Konflik batin Anya berfungsi sebagai pemicu refleksi diri, sumber pertumbuhan emosional, katalis rekonsiliasi relasional, dan pembentuk kompleksitas karakter. Beban moral dari superego memaksa Anya menengok ulang masa lalu, sementara ego mendorong pengolahan rasa bersalah menjadi pemahaman dan tindakan. Konflik internal juga mendorong dialog dengan Ale, memperkuat ikatan emosional dan memungkinkan Anya menerima realitas. Kutipan, “Dalam hal berurusan dengan duka, waktu sering menjadi penjahat kejam ”, menekankan dinamika internal ini. Transformasi ini menunjukkan bagaimana konflik batin berperan sebagai motor utama perkembangan karakter yang multidimensional.

1. Tabel analisis data

No	Kode Data	Data Korpus	Kategori Analisis	Makna Representasi
1	KD/01	‘sebelas menit pertama memntukan segalanya’	Kedekatan emosinal	Mempresentasikan awal ikatan afektif yang terbentuk secara intens dan spontan
2	KD/02	“jangan berhenti bicara”	Upaya pemulihan relasi	Mempresentasikan kesadaran akan pentingnya komunikasi emosional
3	KD/03	“pernikahan tidak selalu tentang bahagia”	Pernikahan dan rumah tangga	Mempresentasikan pernikahan sebagai relasi realistis dan dinamis
4	KD/04	“kehilangan itu sunyi dan panjang”	Peristiwa kehilangan	Menggambarkan duka sebagai pengalaman emosinal yang mendalam dan berkelanjutan
5	KD/05	“diam menjadi cara bertahan”	Dinamika rumah tangga	Mepresentasikan krisis komunikasi dalam relasi suami istri
6	KD/06	“kita berubah setelah itu”	Konflik batin tokoh	Menunjukkan pergulatan internal akibat duka dan kehilangan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai representasi konflik batin tokoh utama dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

2. Aspek psikologi sastra yang ditampilkan dalam novel mencerminkan dinamika batin yang kompleks, meliputi emosi dasar (sedih, takut, marah, cemas), memori traumatis, konflik intrapsikis, regulasi emosi, serta kebutuhan psikologis dalam hubungan interpersonal. Seluruh aspek tersebut dihadirkan melalui dialog, narasi, monolog batin, dan tindakan tokoh, terutama Anya dan Ale, sehingga pembaca dapat memahami perubahan kejiwaan tokoh dalam alur cerita.
3. Konflik batin Anya dan Ale muncul sebagai reaksi terhadap trauma kehilangan anak, yang berdampak pada cara keduanya memaknai diri, hubungan, serta masa depan rumah tangga mereka. Konflik ini berakar pada ketidakseimbangan antara Id, Ego, dan Superego (Freud), serta diperkuat oleh dinamika emosi dan memori sebagaimana dipahami dalam teori psikologi modern 2014-2024.
4. Anya mengalami konflik antara keinginan untuk pulih dengan rasa bersalah, antara kebutuhan kedekatan dengan dorongan untuk menghindari, serta antara logika dengan emosi. Sementara Ale berhadapan dengan konflik peran, tekanan emosional, dan kebutuhan untuk mempertahankan stabilitas hubungan meskipun dirinya juga terluka.
5. Novel ini berhasil menggambarkan tahapan konflik batin yang relevan dengan teori trauma dan regulasi emosi kontemporer, seperti teori *self-blame trauma* (Janoff-Bulman, 2016), *dual process emotional regulation* (Pessoa, 2017), dan *relationship distress theory* (Gottman, 2019). Konflik batin dalam novel tidak hanya ditampilkan sebagai pertentangan

psikologis internal, tetapi juga terkait erat dengan dinamika hubungan pasangan yang sedang berupaya memproses pengalaman traumatis.

6. Representasi konflik batin dalam novel diperkuat melalui simbolisasi konsep “*Critical Eleven*”, yang tidak hanya merujuk pada fase kritis dalam penerbangan, tetapi juga menggambarkan fase-fase kritis dalam kehidupan pernikahan tokoh utama. Metafora ini menegaskan bahwa masa-masa kritis dalam hubungan interpersonal dapat menentukan keberlanjutan atau kehancuran suatu ikatan emosional.

Secara keseluruhan, novel *Critical Eleven* menampilkan potret emosional yang realistis mengenai pergulatan batin pasangan suami-istri ketika menghadapi tragedi, dan pendekatan psikologi sastra terbukti mampu menguraikan lapisan-lapisan psikologis tersebut secara mendalam dan komprehensif.

B. Saran

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami dinamika psikologis dalam karya fiksi secara lebih kritis. Novel *Critical Eleven* dapat dijadikan refleksi mengenai pentingnya komunikasi emosional, pengelolaan trauma, dan stabilitas psikologis dalam menjalani hubungan interpersonal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat menggunakan teori psikologi lain seperti psikologi humanistik, psikologi positif, atau pendekatan neuropsikologi sastra untuk memperkaya analisis. Penelitian juga dapat diperluas pada adaptasi film untuk melihat perbedaan representasi konflik batin antara media teks dan media visual.

3. Bagi Dunia Pendidikan

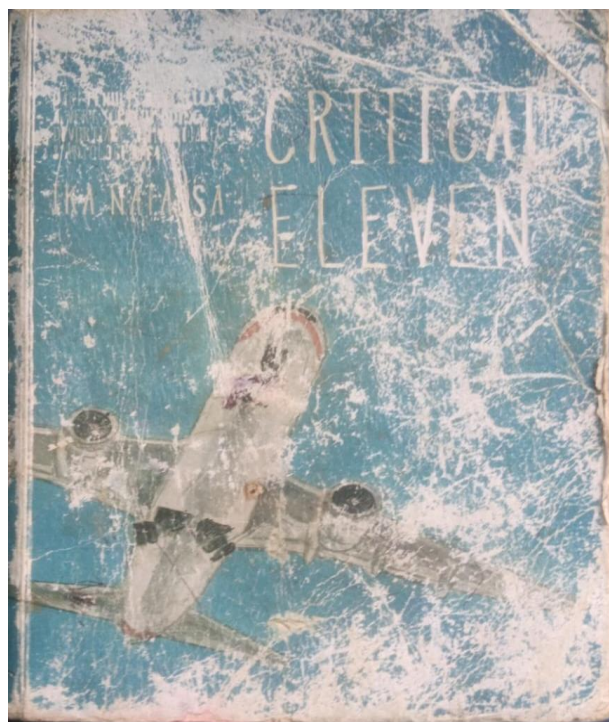
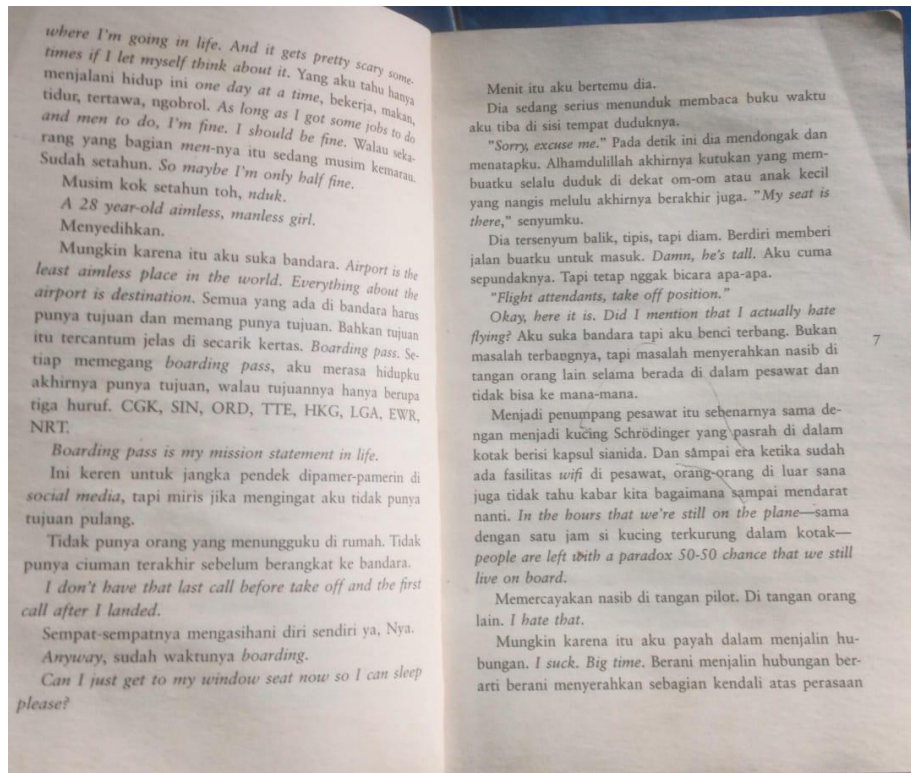
Novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan analisis psikologi sastra kepada mahasiswa, terutama dalam mata kuliah kajian fiksi, teori sastra, dan psikologi sastra. Guru dan dosen dapat memanfaatkan analisis konflik batin sebagai contoh konkret penerapan teori kejiwaan dalam karya sastra.

4. Bagi Penulis Sastra

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bahwa penggambaran konflik

batin yang realistis dan mendalam mampu memperkuat karakter, plot, serta daya emosional sebuah karya sastra. Pengarang lain dapat mengambil pelajaran dari cara Ika Natassa membangun lapisan-lapisan psikologis tokoh melalui pengalaman traumatis.

- Gambar Novel *Critical eleven*



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Barthes, Roland. 2012. Elemen-Elemen Semiotika. Terjemahan M. Ardiansyah. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Dessler, Gary. 1989. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jilid 2. Jakarta : PT. Prehelinso.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. Pengantar Psikologi. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: pustaka Widyatama.
- Febriana, Fidia. 2018. “Transformasi novel Critical Eleven ke dalam film Critical Eleven”. Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Surabaya.
- Freud, Sigmund. 2009. Pengantar Umum Psikoanalisis Edisi Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Alwi. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, dkk. 1990. Tentang Sastra, terjemahaan A.Ikram. Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine. 2010. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- ----- - 2013. Psikologi Sastra, Metode,Teori dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Natassa, Ika. 2015. Critical Eleven. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Redyanto. 2009. Pengantar Pengkajian Sastra. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ----- - 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 1990. Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto A. 2000. Metodologi Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Schmitt & Viala. 1982. Savoir-Lire. Paris: Didier.
- Dessler, Gary. 1989. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jilid 2. Jakarta : PT. Prehelinso.

- Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Stanton, William J. 1995 Prinsip Pemasaran. Jilid 1, Edisi Tujuh, Erlangga: Jakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Gramedia.
- - 1991. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2007. Teori Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, Agus, dkk. 2006. Psikologi Kepribadian Cetakan ke-12. Jakarta: Bumi Aksara.
- Teeuw, A. 2003. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyu, Pujianti. 2017. “Pengaruh novel Critical Eleven di Instagram”. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
- Walgito, Bimo. 2004. Psikologi Umum (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene, & Agustin Warren. 2013. Teori Kesusastraan (di indonesia oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wirawan I,B. 2013 teori-teori sosial dalam Tiga paradigma,jakarta,kencana,peraadamedia Grup

LEMBAR BIMBINGAN



LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

NAMA : Anike Agustina Assem
 NIM : 148820120034
 JUDUL SKRIPSI : Representasi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel "Critical Eleven" Karya Ika Natassa Kajian Psikologi Sastra
 DOSEN PEMBIMBING I : Abdul Rahman Hafsama, M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	PARAF DOSEN
1.	5 Nov 2025	Bab 4	Pembahasan ini Perkuat atau Perjelas	MA
2	7 Nov 2025	Bab 4	Pembahasan lebih lanjut dalam NOVEL	MA
3	10 Nov 2025	Bab 5	Pembahasan materi Pembahasan hasil Penelitian	MA
4	11 Nov 2025	Bab 5	Penjelasan Novel lebih spesifik	MA
5	13 Nov 2025	Bab 4	Kerangka berpikir	MA
6	25 Nov 2025	Bab 5	Daftar pustaka ditambah	MA
		ALL		MA

Sorong, 25-11-2025
 Dosen Pembimbing
 (Abdul Rahman Hafsama, M.Pd.)
 NIDN 1420007501



<https://pbi.unimudasorong.ac.id>

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD

SURAT KETERANGAN REVISI SKRIPSI



Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa atas :

Nama : Anike Agustina Assem
NIM : 148820120034
Program Studi : Pend. Bahasa Indonesia
Judul :

Representasi konsiliah Bahn Takah Utama
dalam Novel Critical Eleven karya
Iha Malassa : kajian Psikologi Sastra

Adalah benar telah menyelesaikan revisi pada tanggal **26 bulan Desember tahun 2025**

Demikian Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Dosen Penguji,

Dr. Nouval Rumaf, M.Pd.
NIDN. 1422089001

*Ketua Penguji

Sorong, 27 Desember 2025

Ketua Prodi,

Siti Fatmaturrahmah Al-Jumroh, M.Pd.
NIDN. 1428079201

<https://pbi.unimudasorong.ac.id>

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD

